



**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS PERSUASI
KARYA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 KENDAL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

**MARHENNY BUDININGRUM
NPM 18410153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022**



**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS PERSUASI
KARYA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 KENDAL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**MARHENNY BUDININGRUM
NPM 18410153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS PERSUASI
KARYA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 KENDAL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**yang disusun dan diajukan oleh
MARHENNY BUDININGRUM
NPM 18410153**

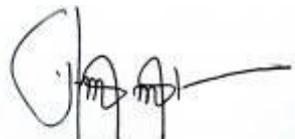
**telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan untuk diujikan
di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal, 28 Oktober 2022**

Pembimbing I,



**Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.
NPP 997101150**

Pembimbing II,



**Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.
NPP 108301259**

SKRIPSI

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS PERSUASI
KARYA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 KENDAL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

disusun dan diajukan oleh
MARHENNY BUDININGRUM
NPM 18410153

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji,


Ketua,
Dr. Asropah, M.Pd.
NPP 936601104

Penguji I

Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.
NPP 997101150

Penguji II

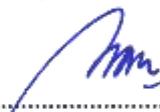
Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
NPP 158701482

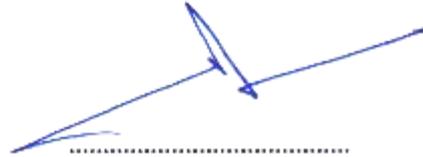
Penguji III

Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NPP 087101213

Sekretaris,


Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358


.....

.....

.....

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Ilmu membuat hidup menjadi mudah, seni membuat hidup menjadi indah dan agama bisa membuat hidup menjadi terarah. (KH. Zainuddin M.Z.)
2. Memiliki impian yang besar merupakan salah satu bukti bahwa saya yakin dengan kuasa Allah Yang Mahabesar.
3. *Don't stop when you're tired. Stop when you're done.* (Wesley Snipes)

Persembahan:

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta, Ibu Haryati dan Bapak Mudhakhir yang senantiasa mencurahkan kasih sayang tanpa putus dan doa terbaik terus menerus.
2. Kakak perempuan saya, Elly Nurmawati beserta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
3. Seluruh rekan-rekan terbaik yang menginspirasi dan saling berkolaborasi memberi kebermanfaatan, sehingga mendapatkan pengalaman mengesankan selama studi untuk bisa dikenang suatu hari nanti.
4. Alamamater kebanggaan Universitas PGRI Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi dengan judul “Koherensi dan Kohesi dalam Teks Persuasi Karya Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022” ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis sangat menyadari bahwa dalam mempersiapkan dan menyelesaikan proses skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya.

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum., Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi tinggi dan penuh keceramatan.
6. Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan dedikasi tinggi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi ilmu dan pengetahuan selama studi.
8. Kepala SMP Negeri 1 Kendal yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di instansi yang dipimpinnya.

9. Teman-temanku yang telah memberi semangat dan inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa turut andil dalam menambah referensi. Penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan segenap kelapangan hati.

Semarang, 21 Oktober 2022

Penulis

ABSTRAK

Budiningrum, Marhenny. 18410153. “Koherensi dan Kohesi dalam Teks persuasi Karya Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas PGRI Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum. dan Dosen Pembimbing II Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd. Oktober 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi atas pentingnya penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam suatu wacana tulis terutama berupa teks. Adapun pada hasil penulisan teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022 tampak kesulitan dalam mengorganisasikan gagasan ke dalam bahasa yang padu dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah penanda kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022?. Adapun tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif metode deskriptif. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Metode yang digunakan dalam teknik analisis data adalah teknik metode agih. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan cara informal yaitu dalam bentuk naratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022 antara lain yaitu bentuk penanda kohesi diklasifikasikan menjadi kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal ditemukan penanda berupa pronomina, substitusi, elepsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal terdiri dari repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kemudian ditemukan empat belas aneka sarana koherensi keutuhan wacana dari segi makna. Saran yang dapat disampaikan adalah diperlukan kegiatan evaluasi terhadap hasil teks karya peserta didik mengenai kaidah penulisan yang baik dan benar supaya dapat membiasakan peserta didik untuk menulis yang padu sesuai kaidah kebahasaan.

Kata kunci: kohesi gramatikal, kohesi leksikal, koherensi, teks persuasi

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ASBTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penegasan Istilah.....	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi	5
BAB II TINJUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori	11
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Variabel Penelitian.....	29
C. Populasi, Sampel, dan Data Penelitian	29
D. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	30

E. Instrumen Penelitian	30
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	31
G. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan	36
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. Daftar Singkatan

A	: Antonim
E	: Elepsis
Ek	: Ekuivalensi
H	: Hiponim
Hub. Al-Ak	: Hubungan Alasan-Akibat
Hub. ANT	: Hubungan Aditif Non-Temporal
Hub. AP	: Hubungan Amplikatif/Penjelas
Hub. AT	: Hubungan Aditif Temporal
Hub. G-Sp	: Hubungan Generik Spesifik
Hub. Ibr	: Hubungan Ibarat
Hub. Idn	: Hubungan Identifikasi
Hub. Kl-Hs	: Hubungan Kelonggaran-Hasil
Hub. L-Ks	: Hubungan Latar-Kesimpulan
Hub. Perb	: Hubungan Perbandingan
Hub. Prf	: Hubungan Parafrastis
Hub. Sb-Ak	: Hubungan Sebab-Akibat
Hub. Sr-Hs	: Hubungan Sarana-Hasil
Hub. Sr-T	: Hubungan Sarana-Tujuan
Hub. Sy-Hs	: Hubungan Syarat-Hasil
K	: Konjungsi
KG	: Kohesi Gramatikal
KHR	: Koherensi
KL	: Kohesi Leksikal
Ko	: Kolokasi
P	: Pronomina
R	: Repetisi
S	: Subtitusi
Sn	: Sinonim

B. Daftar Lambang

- ∅ : bentuk peniadaan penanda elepsis
- // : pembatas antar kategori
- / : pembatas antar penanda
- : penghubung keterangan

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 3.1 Kartu Data Kohesi dan Koherensi	31
Tabel 4.1 Tabel Rincian Penanda Kohesi Gramatikal	33
Tabel 4.2 Tabel Rincian Penanda Kohesi Leksikal	34
Tabel 4.2 Tabel Rincian Penanda Koherensi	35

DAFTAR BAGAN

	halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Kartu Data.....	84
Lampiran 2. Pernyataan Keaslian Tulisan	174
Lampiran 3. Daftar Nama Peserta Didik.....	175
Lampiran 4. Teks Persuasi Peserta Didik	183
Lampiran 5. Lembar Usulan Topik dari Pembimbing Skripsi.....	266
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Universitas PGRI Semarang	267
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 1 Kendal.....	268
Lampiran 8. Rekapitulasi Pembimbingan Skripsi.....	269
Lampiran 9. Pengajuan Ujian Skripsi	272
Lampiran 10. Berita Acara Ujian Skripsi.....	273

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan penekanan mengenai hakikat pembelajaran bahasa di antaranya yaitu bahasa Indonesia merupakan suatu praktik keterampilan bukan hanya pengetahuan, sehingga dalam praktik pembelajaran berbahasa peserta didik dibimbing untuk berperan aktif dalam proses belajar. Membelajarkan bahasa adalah proses mewariskan pengetahuan struktur bentuk bahasa kepada peserta didik yaitu praktik berlatih membentuk pola pikir kritis dan kreatif menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana informasi ilmu pengetahuan, wahana ekspresi diri, budaya, serta teknologi dan akademis.

Teks menjadi salah satu media yang digunakan sebagai pengantar materi pelajaran Bahasa Indonesia memberikan pemahaman kepada peserta didik, tidak semata-mata pengetahuan mengenai bahasa, namun pembelajaran berbahasa yang relevan sesuai kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara jangka panjang. Hal tersebut seperti yang dinyatakan Tarigan (1994:23) bahwa dampak pengajaran tata bahasa yang dipusatkan pada kalimat dan jenis kata sangat terasa dimutakhirkan saat ini, khususnya buku tata bahasa yang digunakan sebagai pegangan peserta didik.

Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama kelas VIII yaitu menulis teks persuasi. Teks persuasi merupakan teks yang sangat relevan ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas teks persuasi memiliki fungsi yakni setiap ide atau gagasan yang dituliskan mampu memengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca sehingga mengikuti anjuran yang diharapkan. Berdasarkan sifat teks persuasi yang biasanya diperuntukkan kepentingan publik seperti dalam dunia iklan, penidikan, pengajaran dan pers.

Dengan demikian, salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yaitu untuk memberikan bekal keterampilan menulis atau membuat wacana tulisan berupa teks bagi para peserta didik sebagai

proses belajar maupun proses aktualisasi diri dan menuangkan suatu ide dalam bentuk rangkaian kalimat yang bisa bermanfaat bagi pembaca. Keterampilan menulis teks persuasi sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam membuat tulisan yang subjektif, karena isinya merupakan murni pandangan penulis mengenai sebuah topik. Tujuan dari menulis teks persuasi untuk meyakinkan para pembacanya agar pembaca melakukan hal yang penulis kehendaki. Maka dari itu, penting adanya pengorganisasian rangkaian kalimat yang baik sehingga mudah dipahami dalam suatu teks.

Hasil pembelajaran dari materi teks persuasi, peserta didik distimulasi untuk dapat menuangkan dan merealisasikan ide atau gagasannya dalam rangkaian kalimat sampai dengan menjadi sebuah teks persuasi yang mempunyai tujuan bujukan, ajakan, maupun himbauan serta layak untuk dipublikasikan kepada khalayak umum. Namun, seringkali terdapat teks yang sulit dipahami karena hubungan antar unsur kebahasaan yang tidak sesuai dalam suatu kalimat yang panjang dan menjadi perbedaan penafsiran yang dipahami pembaca dengan ide yang hendak disampaikan penulis. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kesulitan untuk mengorganisasikan gagasan ke dalam bahasa atau kalimat yang jelas dan padu. Wacana yang baik, terutama wacana tulisan yang berupa teks yaitu untuk dapat diterima, dipahami, atau dinikmatinya ketika tulisan tersebut dibaca (Tarigan, 2009:52). Oleh karena itu, dalam menyusun teks perlu diperhatikan antara paragraf yang satu dengan yang lain harus saling berkesinambungan dengan wujud paragraf yang singkat dan jelas. Paragraf atau alinea adalah satuan bentuk bahasa yang merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Paragraf dapat juga didefinisikan sebagai sebuah karangan yang paling singkat. Hal tersebut sangat berkaitan dengan aspek penggunaan penanda kohesi dan koherensi yang tidak tepat.

Konsep kohesi pada dasarnya yaitu struktural dalam satuan bahasa yang mengacu terhadap hubungan bentuk. Dengan arti lain, kata atau kalimat sebagai unsur-unsur wacana sebagai satuan untuk menyusun sebuah wacana harus memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. seperti yang ditegaskan Tarigan (2009:96) penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Dengan demikian, pengorganisasian dan struktur wacananya juga berkonsentrasi dan memiliki sifat sintaktik-gramatikal.

Dalam konsep kewacanaan, koherensi berarti kepaduan atau pertalian makna dengan isi kalimat. Alwi (2003:428) mendefinisikan koherensi adalah hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat terlihat pada kalimat yang mengungkapkannya. Sehingga, pada akhirnya dapat tercapainya pemahaman pembaca terhadap sebuah teks. Koherensi/kepaduan paragraf ditandai oleh penyusunan kalimat secara logis, melalui ungkapan pengait kalimatnya.

Analisis kohesi dan koherensi pada teks persuasi karya peserta didik menarik untuk diteliti karena teks yang ditulis peserta didik dapat menunjukkan hasil ketercapaian pemahaman mengenai materi teks persuasi serta mampu mengukur keterampilan menulis peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam suatu rangkaian kalimat berupa teks persuasi yang di dalamnya memuat tujuan persusif dan diperuntukkan kepada khalayak umum sehingga teks yang ditulis harus bisa dipahami dengan jelas. Oleh karena itu, untuk suatu teks dapat diterima pembaca sesuai dengan ide yang hendak disampaikan penulis, maka dianggap penting dan mutlak memperhatikan kepaduan kalimat dan pertalian maknanya. Penelitian ini dilakukan dengan kajian wacana diharapkan dapat mendeskripsikan variasi penanda kohesi dan koherensi yang digunakan peserta didik dalam menulis teks persuasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

- 1.2.1. Apa sajakah penanda kohesi yang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal?
- 1.2.2. Apa sajakah penanda koherensi yang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan tersebut, maka terdapat tiga tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan penanda kohesi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal.
- 1.3.2. Mendeskripsikan penanda koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian mengenai kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu kebahasaan khususnya bidang wacana Bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan mengenai penanda kohesi dan koherensi dalam sebuah teks serta melengkapi berbagai penelitian yang telah ada.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai macam-macam penanda kohesi dan koherensi yang digunakan peserta didik SMP, dan memberi kontribusi terhadap guru-guru SMP dalam membimbing peserta didik sehingga mempunyai keterampilan menulis yang baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk dijadikan referensi dan penelitian lebih lanjut mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai ilmu pengetahuan bidang kajian wacana khususnya penanda kohesi dan koherensi.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan batasan dan pengertiannya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dikaji. Adapun batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009:26).

2. Kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Moeliono, 1992:343). Penanda kohesi adalah seperangkat peranti yang digunakan untuk menandai hubungan bentuk yang padu dan utuh.

3. Koherensi

Koherensi adalah pengaturan secara rapi terhadap kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu rangkaian yang logis sehingga mudah memahami gagasan yang terdapat di dalamnya. (Tarigan, 2009:104)

4. Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan teks yang berupa ide menyampaikan pendapat-pendapat seperti halnya teks argumentatif, teks tersebut dikemas berdasarkan pendapat maupun fakta yang digunakan dalam rangka mempengaruhi pembaca untuk mengikuti ajakan sesuai kehendak penulis. (Kosasih, 2014:176).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Teks Persuasi Karya Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022”. Dalam penulisan skripsi terdapat beberapa bagian bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pendahuluan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan penelitian, variabel penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data,

instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Persuasi Karya Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022.

Bab V Penutup. Bab ini berisi uraian simpulan dan saran. Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR,

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian untuk mendalami informasi dari peneliti sebelumnya, bahan perbandingan baik melalui kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Analisis kohesi dan koherensi masih menjadi subjek penelitian yang menarik. Dengan dilakukan penelitian ini dapat mendapatkan pengulasan dan pendeskripsian tingkat informatif, efektifnya susunan kalimat, dan ide gagasan yang disampaikan penulis dalam teks persuasi dalam karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun 2021/2022 dengan proses analisis. Penelitian yang berkaitan dengan topik ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut variatif mulai sasaran dan objek yang diteliti. Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian untuk mendalami informasi dan mengetahui dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, bahan perbandingan baik melalui kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdapat lima penelitian yang telah dilakukan antara lain yaitu Oktarini (2012), Aisah, dkk. (2017), Anggraeni (2018), Nurfitriani, dkk. (2018), Lestari (2019).

Pertama, Oktarini (2012) dalam skripsi melakukan penelitian berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 3 Godean Sleman Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis penanda kohesi dan koherensi, frekuensi penggunaan penanda kohesi dan koherensi, kebharian penggunaan kohesi dan koherensi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N 3 Godean Sleman Yogyakarta. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan frekuensi penggunaan penanda kohesi yang banyak digunakan siswa adalah pengacuan, penggantian, pelepasan, perangkaian, dan pengulangan, penanda kohesi ini terdapat dalam semua karangan (30 karangan). Frekuensi penggunaan koherensi yang paling banyak ditemukan yaitu koherensi temporal dalam 30 karangan. Penggunaan koherensi juga sudah menunjukkan kebervariasian yang ditunjukkan dengan bermacam-macam koherensi yang digunakan siswa dalam karangannya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada jenis teks yang diteliti yaitu karangan narasi, tempat pengambilan data yang berbeda yaitu pada penelitian ini pengambilan data di SMP N 3 Godean Sleman Yogyakarta, dan tingkatan kelas dari objek penelitian tersebut di kelas VII.

Kedua. penelitian Aisah, dkk. (2017) dalam jurnal *Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 20.1 Agustus 2017: 200-207 melakukan penelitian dengan judul “Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Teks Berita Tribun News dalam Jaringan (Daring)”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah Untuk mengetahui alat-alat kohesi leksikal dan kohesi gramatikal serta hubungan makna atau koherensi pada wacana berita Tribun News edisi Mei–Juli 2016. Metode penelitian dalam pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode simak dengan teknik catat. Adapun metode penganalisisan data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Berdasarkan hasil analisis dikemukakan alat-alat kohesi wacana teks berita Tribun News meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Alat-alat kohesi leksikal yang ditemukan, yakni sinonim, antonim, rapetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Alat-alat kohesi gramatikal yang ditemukan, yakni referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Koherensi yang ditemukan, yakni hubungan sebab akibat, sarana hasil, latar simpulan, kelonggaran hasil, syarat hasil, dan hubungan perbandingan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada sumber penyediaan data. Perolehan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan secara langsung atau bukan dalam jaringan. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian ini menganalisis teks berita adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu analisis

kohesi dan koherensi dalam teks persuasi. Sedangkan metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara metode formal dan informal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani, dkk. (2018) dalam jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 12 No. 1; Januari 2018:39-49 berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014 menggunakan kohesi dan koherensi. Kohesi yang digunakan meliputi kohesi gramatikal (1) konjungsi dan ungkapan transisi, (2) referensi, (3) substitusi, dan (4) elipsis dan kohesi leksikal meliputi (1) antonim, (2) sinonim, dan (3) repetisi. Di samping itu, koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi (1) koherensi argumentatif, (2) koherensi implikatif, (3) koherensi aditif, (4) koherensi parafrastis (5) koherensi generik-spesifik, dan (6) koherensi hubungan syarat hasil. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber data yang dianalisis, penelitian ini mengambil sumber data dalam proposal mahasiswa PBSI. Selain itu perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen.

Keempat, Lestari (2019) dalam jurnal Kredo Vol. 3 No. 1 Oktober 2019 melakukan penelitian dengan judul “Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa jurusan teknik angkatan 2017. Penelitian ini dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh diinterpretasikan dengan menelaah data, memeriksa keabsahan data, dan mendeskripsikan data. Hasil menunjukkan belum ditemukannya dalam karangan narasi mahasiswa Teknik angkatan 2017 kohesi dan koherensi yang tidak merata. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dan non tes. Hasil

dari penelitian tersebut yaitu ditemukannya dalam karangan narasi mahasiswa teknik angkatan 2017 kohesi dan koherensi yang kurang variatif, belum menunjukkan persyaratan kohesi dan koherensi yang baik, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa dalam hal mamadukan kalimat satu dengan kalimat lainnya, belum adanya kelogisan dalam penyusunan paragraf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis teks yang dianalisis yaitu teks narasi dengan penulis dari tingkatan yang berbeda yaitu pada penelitian ini karangan mahasiswa teknik. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dan non tes.

Kelima, penelitian yang dilakukan Rukayati (2019) dalam skripsi berjudul “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Teks Persuasif Karangan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019”. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks persuasif karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungwungkal Kabupaten Pati tahun pelajaran 2018/2019. Metode penyediaan data berupa metode simak dengan teknik catat. Adapun metode dan teknik analisis data berupa metode agih dan teknik dasar BUL dan teknik lanjutan teknik ganti, lesap, dan sisip. Metode penyajian hasil analisis data berupa metode informal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan dalam hasil penelitian terdapat penggunaan kohesi gramatikal sebanyak 300 dan kohesi leksikal sebanyak 57, sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan kohesi gramatikal lebih dominan daripada penggunaan kohesi leksikal. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu pada populasi penyediaan sumber data yaitu berbeda lokasi sekolah. Selain itu, dalam penelitian ini akan melengkapi penelitian berupa analisis mengenai aspek koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik.

Berdasar pada hasil tinjauan sejumlah penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kohesi dan koherensi dengan subjek analisis suatu teks sudah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian dengan subjek penelitian dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan

demikian penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan teoritis kajian wacana dan melengkapi penelitian yang pernah dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Wacana

Wacana kaitannya dalam fungsi bahasa merupakan satuan bahasa terlengkap yang biasanya direalisasikan dalam bentuk karangan yang berupa paragraf dengan rangkaian kalimat yang memuat gagasan tertentu secara utuh. Seperti yang didefinisikan Tarigan (2009:26) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Definisi lain dari wacana Moeliono (1988:334) adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Wacana menjadi unsur kebahasaan yang paling kompleks dan paling lengkap karena kriteria yang relatif paling menentukan dalam wacana adalah keutuhan maknanya. Mulyana (2005:5) memaparkan suatu ungkapan dapat dimaknai sebagai wacana jika mengandung keutuhan makna yang lengkap. Keutuhan yang dimaksud tersirat dalam hal 1) makna dan amanatnya berkesinambungan. 2) urutan kata ditata secara teratur. 3) bersifat kontekstual artinya diucapkan di tempat yang sesuai. 4) antara penyapa dan pesapa saling dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan adanya unsur-unsur penting wacana yaitu satuan bahasa terlengkap dan terbesar/tertinggi di atas kalimat/klausa, teratur/rapi/rasa koherensi, berkesinambungan, padu/rasa kohesi. Selain ada kesatuan makna, suatu wacana juga harus menciptakan keutuhan yang saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (form) dan makna (meaning), hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang kohesif diperlukan keefektivitasan kalimat, ekonomis dalam penggunaan bahasa, dan mencapai aspek kepaduan

wacana. Di samping itu, untuk menghasilkan wacana yang koherensi tidak hanya dilihat dari bentuk luarnya saja. Namun juga didukung oleh gagasan yang memiliki hubungan makna.

Kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan kebahasaan yang ada di bawahnya. Artinya, suatu kebahasaan yang ada di bawah akan tercakup dan menjadi bagian dari satuan bahasa yang ada di atasnya, sehingga mencapai unit wacana sebagai satuan kebahasaan yang paling besar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa analisis wacana adalah analisis terhadap bahasa yang digunakan. Sumarlam (2009:13) menegaskan analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dengan penanda dalam pemakaian bahasa. Analisis wacana tidak hanya bermanfaat untuk memahami hakikat bahasa, melainkan untuk memahami proses belajar bahasa dan perilaku bahasa (Rusminto, 2015:9).

a. Kohesi

Wacana yang lengkap yaitu mengandung aspek-aspek yang menyatu dan padu. Beberapa aspek pengaruh wacana dapat dikelompokkan menjadi dua unsur, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi adalah suatu unsur pembentuk keutuhan teks dalam sebuah wacana (Rusminto, 2015:39). Kohesi dalam suatu wacana sangatlah penting. Kohesi memberikan kepaduan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam satu paragraf, wacana secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Tarigan, 2009:96). Konsep kohesi pada dasarnya yaitu struktural dalam satuan bahasa yang mengacu terhadap hubungan bentuk. Dengan arti lain, kata atau kalimat sebagai unsur-unsur wacana sebagai satuan untuk menyusun sebuah wacana harus memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Seperti yang ditegaskan Tarigan (2009:96) penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Dengan demikian, pengorganisasian dan struktur wacananya juga berkonsentrasi dan memiliki sifat sintaktik-gramatikal.

Moeliono dalam Mulyana (2005:26) menjelaskan hanya dengan hubungan kohesif suatu unsur dalam wacana bisa diinterpretasikan dengan baik dan sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh

kehadiran penanda khusus yang sifatnya lingual-formal. Kohesi merupakan hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana, dalam strata gramatikal maupun strata leksikal tertentu. Tarigan (2009:96) mengemukakan dan mengelompokkan aneka sarana kohesi wacana menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang ditandai dengan alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Mulyana, 2005:27). Adapun Tarigan (2009:103) mengemukakan aneka sarana gramatikal terdiri atas pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

a) Pronomina

Pronomina menurut Alwi (2003:255) adalah kata yang digunakan untuk mengacu pada nomina lain. Pronomina memiliki ciri ialah bahwa acuannya dapat berpindah berdasarkan subjek yang menjadi penulis, pembaca, maupun yang dibicarakan. Tarigan (2009:98) menuliskan terdapat beberapa macam pronomina atau kata ganti dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Kata ganti diri

Kata ganti diri dalam bahasa Indonesia berupa kata *saya*, *aku*, *kami*, *engkau*, *kamu*, *dia*, *mereka*. Kata ganti diri tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Ani, Berta, dan Clara sedang duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. *Saya* tiba dan menyapa dengan ucapan selamat sore. Gondo belum tiba, mungkin *dia* terlambat.

Pada kutipan kalimat di atas terdapat penggunaan sarana bentuk penanda kohesi pronomina kata ganti diri berupa *saya* pada kalimat kedua, kemudian kata ganti diri *dia* pada kalimat terakhir.

b. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk dalam bahasa Indonesia antara lain yaitu *ini*, *itu*, *sini*, *situ*, *di situ*, *di sana*, *ke sini*, *ke situ*, *ke*

sana. Penggunaan kata kata ganti penunjuk tertera pada contoh berikut.

Ini rumah si Eva. Di situ dia tinggal bersama mertuanya. Kami sering bertemu ke situ Di sebelah sana ada pasar. Di sana dijual segala kebutuhan sehari hari Kami selalu berbelanja ke sana.

Tampak pada kutipan kalimat tersebut terdapat kata di situ, sana, di sana, ke situ, ke sana merupakan bentuk penggunaan penanda pronomina kata ganti penunjuk.

c. Kata ganti empunya

Kata ganti empunya dalam bahasa Indonesia berupa -ku, mu, -nya, kam, kalian, mereka. Bentuk-bentuk -ku, mu, -nya disebut juga enklitis. Pemakaian kata ganti empunya terlihat pada contoh berikut.

Anakku, anaknya melanjutkan pelajaran di Jakarta. *Anakmu* kuliah di mana? Anak *kami* sama-sama kuliah di Universitas Indonesia. *Kita* semua tentu menginginkan agar anak *kita* menjadi orang kelak.

d. Kata ganti penanya

Kata ganti penanya dalam bahasa Indonesia adalah apa, siapa, mana. Bentuk pemakaiannya pada contoh berikut ini.

Apa yang kamu cari di sini? *Apakah* kamu menyadari untuk *apa* dan untuk *siapa* kamu bekerja keras.

e. Kata ganti penghubung

Kata ganti penghubung dalam bahasa Indonesia adalah berupa *yang*, terlihat pada contoh berikut ini.

Kita hidup bermasyarakat, hidup tolong-menolong. *Yang* pintar mengajari *yang* bodoh; *yang* kaya menolong *yang* miskin; *yang* melek memimpin *yang* buta. *Yang* kuat melindungi *yang* lemah. Masyarakat yang berpedomankan Pancasila tentu hidup rukun dan tenteram.

f. Kata ganti tak tentu

Kata ganti tak tentu dalam bahasa Indonesia antara lain siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, para. Pada contoh berikut ini terlihat pemakaian kata ganti tak tentu.

Siapa-siapa yang turut berdarmawisata ke Pantai Pangandaran ditentukan oleh Kepala Sekolah kami. Kepada *para* pengikut diberikan sesuatu yang sangat menggembarakan. Selain tidak dipungut bayaran, kepada *masing-masing* pengikut diberi uang saku sepuluh ribu rupiah.

b) Substitusi

Substitusi atau penyulihan didefinisikan Tarigan (2009:100) merupakan hubungan gramatikal yang bersifat hubungan kata dan makna, biasanya ditandai dengan unsur nominal, verbal, klausal, atau campuran. Substitusi juga dapat diartikan sebagai proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur bahasa lain yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda dengan cara menjelaskan struktur tertentu. Contoh penggunaan penanda kohesi gramatikal berupa substitusi sebagai berikut.

Amar sudah berhasil mendapatkan gelar Sarjana Sastra. Titel kesarjanaanya itu akan digunakan untuk mengabdikan untuk kebermanfaatannya.

Pada tuturan tersebut satuan lingual nomina *gelar* yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata *titel* yang disebutkan kemudian.

c) Elipsis

Elipsis/penghilangan/pelepasan merupakan proses penghilangan satuan-satuan kebahasaan lain atau kata (Mulyana, 2005:28). Kemudian ditambahkan Tarigan (2009:101) bahwa elipsis merupakan peniadaan kata atau satuan lain yang utuh asalnya dapat dimengerti dari suatu konteks bahasa maupun luar bahasa. Tujuan terpenting pemakaian elipsis yaitu untuk mendapatkan bahasa yang praktis, agar padat, singkat, dan mudah dipahami. Selain untuk menghasilkan kalimat yang efektif dan efisien, juga untuk mencapai aspek kepaduan wacana dan mengaktifkan pikiran pembaca terhadap hal-hal yang dimaksud oleh satuan bahasa. Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

Aku dan dia sama-sama betugas ke luar kota. Berangkat bersama-sama, pulang pun bersama-sama.

Pada tuturan tersebut terjadi pelepasan satuan lingual berupa frasa aku dan dia, yang juga berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Pelepasan tersebut terjadi dua kali, pada awal klausa kedua dan ketiga. Dengan demikian, tuturan itu dapat direpresentasikan kembali.

d) Konjungsi

Konjungsi adalah sarana untuk menghubungkan unsur yang satu dengan lainnya dalam wacana, berupa satuan lingual kata sampai dengan yang lebih besar (Sumarlam,2003:32). Adapun menurut Tarigan (2009:101) konjungsi adalah sarana yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, maupun paragraf dengan paragraf. Jadi, konjungsi dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, serta satuan bahasa yang lebih besar sampai dalam kewacanaan. Tarigan (2009:101) menuliskan konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) konjungsi adversatif: tetapi namun
- b) konjungsi klausal: sebab, karena
- c) konjungsi koordinatif: dan, atau, tetapi
- d) konjungsi korelatif: entah, baik/maupun
- e) konjungsi subordinatif: meskipun, kalau, bahwa
- f) konjungsi temporal, sebelum, sesudah

Berikut contoh penggunaan konjungsi beserta makna yang ditimbulkan dalam suatu tuturan dapat diperhatikan pada kalimat di bawah ini

Maksud Bapak benar, dan maksud Budi pun juga tidak salah.

Penggunaan konjungsi dan berfungsi menyambungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata dan itu sendiri. Konjungsi

dan pada kalimat di atas menyatakan makna penambahan atau aditif.

2) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara sistematis. Seperti yang ditegaskan Sumarlam (2003:35) proses menghasilkan wacana yang padu gagasan yang hendak disampaikan dapat dilakukan dengan cara memilih bentuk kata yang tepat dan sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksudkan, hubungan kohesif yang digunakan atas dasar aspek leksikal. Diperkuat oleh Tarigan (2009:102) kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Terdapat beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

a) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bentuk dan pengulangan makna dengan kata yang sama. Diperkuat pendapat Tarigan (2009:102) mendefinisikan repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Ada empat macam pengulangan, antara lain yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan parafrasa, dan pengulangan sebagian. Berikut contoh penggunaan repetisi.

Pada hari Sabtu di SD Negeri 1 Margosari dilaksanakan vaksinasi. Pada waktu itu peserta vaksin didominasi oleh peserta didik kelas 5 dan 6. Pelaksanaanya tertib sehingga pada pukul 10.00 sudah selesai.

Kata “pada” pada paragraf di atas merupakan contoh penanda kohesi leksikal bentuk repetisi (pengulangan) karena diulang-ulang pada kalimat berikutnya.

b) Sinonim

Sinonim digunakan untuk menyatakan kesamaan arti (Djajasudarma 1993:36). Sinonim atau persamaan dapat diartikan sebagai padan kata untuk suatu benda yang sama, maupun ungkapan makna yang kurang lebih sama. Hal tersebut terdapat dalam contoh berikut.

Aku kagum dengan pria yang duduk di teras Masjid itu. Lelaki itu sederhana, tetapi berbudi mulia.

Pada contoh di atas menyatakan hubungan sinonim, yaitu kata *pria* pada kalimat pertama bersinonim dengan kata *lelaki* pada kalimat kedua.

c) Antonim

Antonim merupakan satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Menurut Sumarlam (2009:40) antonimi dapat diartikan lain oposisi makna, pengertian oposisi makna mencakup konsep yang benar-benar bertolak belakang atau berlawanan sampai kepada terkhusus kontras arti saja. Perhatikan contoh di bawah ini.

Untuk mengurangi sifat malas, Aleka harus mencontoh kebiasaan kakaknya yang rajin.

Kata malas menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari kata rajin. Kata malas mempunyai arti perilaku yang buruk, arti tersebut berlawanan dengan kata rajin yang mempunyai arti suatu perilaku yang terpuji.

d) Hiponim

Hiponim adalah kata atau frase yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau frase lain. Menurut Sumarlam (2009:45) hiponim merupakan hubungan atas-bawah yang diartikan sebagai satuan bahasa. Contoh penanda hiponim dapat tampak pada kutipan kalimat berikut

Binatang unggas termasuk kategori hewan berbulu. Hewan unggas yang ada di sekitar kita di antaranya yaitu ayam dan burung.

Pada contoh di atas merupakan hipernim atau superordinatnya adalah binatang unggas. Adapun binatang yang tergolong unggas atau punya karakteristik berbulu adalah ayam dan burung. Dengan demikian, dari kalimat tersebut dapat digambarkan kehiponimannya.

e) Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan, singkatnya disebut sanding kata. Sumarlam (2009:44) menjelaskan kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang seringkali digunakan dalam suatu pertalian teerdekat atau jaringan tertentu. Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi berikut ini

Ayah sering mengajakku ke *sawah*. Ayahku adalah seorang *petani* yang sukses, mempunyai lahan yang luas dan *bibit padi* maka hasil *panen* bisa melimpah.

Pada contoh kalimat di atas tampak penggunaan kata-kata sawah, petani, bibit padi, panen merupakan pemakaian kata yang cenderung terdapat pada bidang pertanian sehingga saling mendukung dan mendukung kepaduan wacana tersebut.

f) Ekuivalensi

Ekuivalensi atau kesepadanan menurut Sumarlam (2003:46) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Contoh hubungan kesepadanan tersebut seperti di bawah ini

Auliya mendapatkan predikat pelajar teladan. Dia memang tekun dalam belajar. Segala yang telah diajarkan oleh guru pengajar dapat dipahami dengan baik. Andi merasa senang mempelajari semua mata pelajaran.

Dalam hal ini, sejumlah kata dari hasil afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Jadi, penggunaan kata belajar, mengajar, pelajar, pengajar, mempelajari, dan mata pelajaran merupakan bentuk asal dari kata *ajar* menjadi hubungan ekuivalensi.

b. Koherensi

Dalam konsep kewacanaan, koherensi berarti kepaduan atau pertalian makna dengan isi kalimat. Alwi (2003:428) mendefinisikan koherensi adalah hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan

tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat terlihat pada kalimat yang mengungkapkannya. Sehingga, pada akhirnya dapat tercapainya pemahaman pembaca terhadap sebuah teks. Sebuah paragraf dapat disebut sebagai paragraf berkoherensi (memiliki koherensi/kepaduan), jika paragraf tersebut, minimal mempunyai repetisi, pronomina/kata ganti, dan konjungsi. Jika paragraf tidak memiliki tiga hal tersebut, maka tidak dapat disebut sebagai paragraf yang berkoherensi. Koherensi/kepaduan paragraf ditandai oleh penyusunan kalimat secara logis, melalui ungkapan pengait kalimatnya. Tarigan (2009:100) menyatakan koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga kita mudah memahami pesan yang dikandungnya.

Kohesi dan koherensi sebenarnya hampir sama, bahkan pada aspek penandanya. Jadi, perbedaan di antara keduanya terletak pada sisi titik dukung terhadap wacana. Apabila dari internal merupakan aspek kohesi, sebaliknya jika berasal dari luar maka disebut sebagai koherensi. Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah keterkaitan antara bagian-bagian wacana menjadi wacana yang logis sehingga pembaca mudah untuk memahami pesan yang dikandungnya (Tarigan, 2009:104). Istilah koherensi mengandung makna pertalian. Pertalian yang dimaksudkan tentunya merupakan pertalian makna atau pertalian isi. Hubungan koherensi wacana sebenarnya merupakan hubungan secara semantis yakni direpresentasikan berdasarkan semantis antar bagian kalimat satu dengan lainnya. Tarigan (2009:110) mengemukakan aneka sarana koherensi keutuhan wacana dari segi makna antara lain sebagai berikut.

1) Hubungan sebab-akibat

Hubungan sebab akibat adalah hubungan yang salah satu bagiannya menjawab “Mengapa sampai terjadi begini?”. (Mulyana, 2005:32). Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

Penyebaran virus covid-19 mulai teratasi, karena warga negara sudah sadar menerapkan protokol kesehatan.

2) Hubungan alasan-akibat

Koherensi hubungan alasan-akibat merupakan hubungan semantis yang hubungan maknawinya ditandai dengan peranan leksikal. Tarigan (2009:111) menyertakan contoh penggunaan bentuk penanda koherensi alasan-akibat sebagai berikut.

Saya sedang asyik membaca majalah Kartini. Tiba-tiba saya kepingin benar makan colenak dan minum bajigur. Segera saya menyuruh pembantu saya membelinya ke warung di seberang jalan sana. Saya memakan colenak dan meminum bajigur itu dengan lahapnya. Nikmat sekali rasanya.

Pada kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya koherensi kesinambungan antar paragraf pada aspek makna, ujaran, dan organisasi semantik. Pada kalimat awal menyatakan alasan kemudian pada kalimat berikutnya tampak akibat.

3) Hubungan sarana-hasil

Salah satu bagian klaim yang menyatakan usaha sebagai sarana sehingga di akhir dapat dikemukakan hasil tersebut sudah dapat tercapai. Contoh penanda sarana-hasil sebagai berikut.

Atlit bulutangkis Indonesia menjadi juara umum. Tidak heran lagi, mereka berlatih dengan sangat disiplin.

4) Hubungan sarana-tujuan

Salah satu bagian kalimat yang menyatakan suatu usaha untuk mencapai target dapat tercapai. Namun, berbeda dengan hubungan sarana-hasil, dalam hubungan sarana-tujuan nantinya belum tentu tujuan tersebut bisa tercapai. Berikut contoh kalimat dengan hubungan sarana-tujuan.

Bekerjalah dengan giat dan ikhlas.

Cita-citamu menjadi orang sukses bakal tercapai.

5) Hubungan latar-simpulan

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya. Contoh penanda hubungan latar-simpulan sebagai berikut.

Perusahaan konveksi itu sukses berkembang pesat, ternyata pemiliknya seorang pembisnis yang ulet dan tpatang menyerah.

6) Hubungan kelonggaran-hasil

Salah satu bagian kalimat menyatakan kegagalan suatu usaha. Penanda koherensi berupa kelonggaran-hasil dapat terlihat dalam contoh di bawah ini.

Sudah lama banyak relawan melakukan reboisasi.

Malah banyak oknum yang tidak bertanggung jawab menebang pohon secara liar.

7) Hubungan syarat-hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya (Hartono, 2012:152). Hubungan sarana hasil dapat nampak pada contoh berikut.

Saya seharusnya lebih tekun belajar. Pasti sekarang yang dapat peringkat pertama.

8) Hubungan perbandingan

Salah satu bagian kalimat yang menyatakan perbandingan dengan bagian kalimat lain. Penanda koherensi hubungan perbandingan nampak pada contoh berikut.

Daging sapi enak dijadikan makanan. Daging kambing lebih enak dijadikan sate.

9) Hubungan parafrasis

Salah satu bagian kalimat mengungkapkan isi dari bagian kalimat lain dengan cara yang berbeda, bisa berupa pernyataan kalimat tidak langsung. Berikut contoh hubungan parafrasis dalam suatu kalimat.

Saya tidak setuju dengan penambahan anggaran untuk proyek ini, karena tahun lalu dana juga tidak habis. Sudah waktunya perlu menghemat uang rakyat.

10) Hubungan amplikatif

Suatu bagian kalimat dengan maksud memperkuat atau memberikan penjelasan yang lebih kuat pada bagian kalimat lainnya, biasanya diberikan alasan penyerta. Contoh hubungan amplikatif sebagai berikut.

Sungguh kejam pembunuh ini. Biadab dan tega tak kenal perikemanusiaan.

11) Hubungan aditif temporal

Hubungan aditif yaitu hubungan yang bersangkutan dengan waktu, baik yang simultan maupun yang berurutan. Penanda koherensi berupa hubungan aditif waktu seperti di bawah ini.

Kita sudah sampai di Bandung. Langsung ke objek wisata saja, nanti baru cari makan dan belanja di pusat oleh-oleh.

12) Hubungan aditif non waktu

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu misalnya *lagipula*, *berikutnya*, dan *disamping itu*. Hal tersebut nampak pada contoh kalimat di bawah ini.

Nelayan itu terkena musibah? atau sedang kurang beruntung?.

13) Hubungan identifikasi

Hubungan identifikasi yaitu hubungan yang dinyatakan dengan gagasan pada kalimat pertama dan diidentifikasi pada kalimat berikutnya. Hubungan identifikasi tersebut nampak pada kutipan teks di bawah ini.

Kalau orang tuamu miskin, itu tidak berarti bahwa kamu tidak mempunyai kemungkinan memperoleh gelar sarjana. Lihat itu, Guntur Sibero. Dia anak orang miskin yang berhasil mencapai gelar doktor, dan kini sudah diangkat menjadi profesor di salah satu perguruan tinggi di Bandung.

Pada dua kutipan paragraf di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan penguraian suatu topik antar paragraf, kedua paragraf tersebut juga sebagai sarana perincian gagasan dari paragraf di awal. Jadi, kebermaknaan unsur koherensi sesungguhnya dikaitkan pada kelengkapan yang padu dan serasi antara teks (wacana) dengan pemahaman pembaca.

14) Hubungan generik-spesifik

Suatu pernyataan kalimat berupa pendetailan suatu maksud tertentu diawali dengan pernyataan secara umum sampai dengan khusus. Contoh hubungan generik-spesifik dapat terlihat pada contoh berikut.

Pamanku sungguh dermawan. Ia mempunyai panti asuhan yang dibiayai dari sebagian besar penghasilannya.

15) Hubungan ibarat

Salah satu bagian kalam memberikan gambaran suatu perumpamaan dengan pertalian maksud yang sama. Hubungan ibarat dapat dilihat dari contoh berikut ini.

Kelihaiannya mengelola bisnis sungguh piawai.

Memang dia seperti belut di lumpur basah.

2. Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan teks yang di dalamnya memuat berupa ide untuk menyampaikan pendapat-pendapat seperti halnya teks argumentatif, teks tersebut dikemas berdasarkan pendapat maupun fakta yang digunakan dalam rangka mempengaruhi pembaca untuk mengikuti ajakan sesuai kehendak penulis (Kosasih, 2014:176). Tujuan yang paling menonjol dalam tulisan persuasi adalah bersifat membujuk pembaca untuk melakukan sesuai ajakan penulis berupa rangkaian argumen yang di dalamnya memuat pendapat-pendapat, argumen, dan fakta. Seringkali dipergunakan untuk menyampaikan suatu anjuran, bujukan, arahan kepada khalayak umum dalam situasi tertentu. Kosasih (2014:193) menjelaskan antar bagian teks persuasi disusun secara sistematis dan saling berhubungan, diawali dengan pengenalan isu, disertai dengan paparan rangkaian argumen. Setelah itu, dinyatakan ajakan yang hendak disampaikan, kemudian diakhiri adanya penegasan ulang.

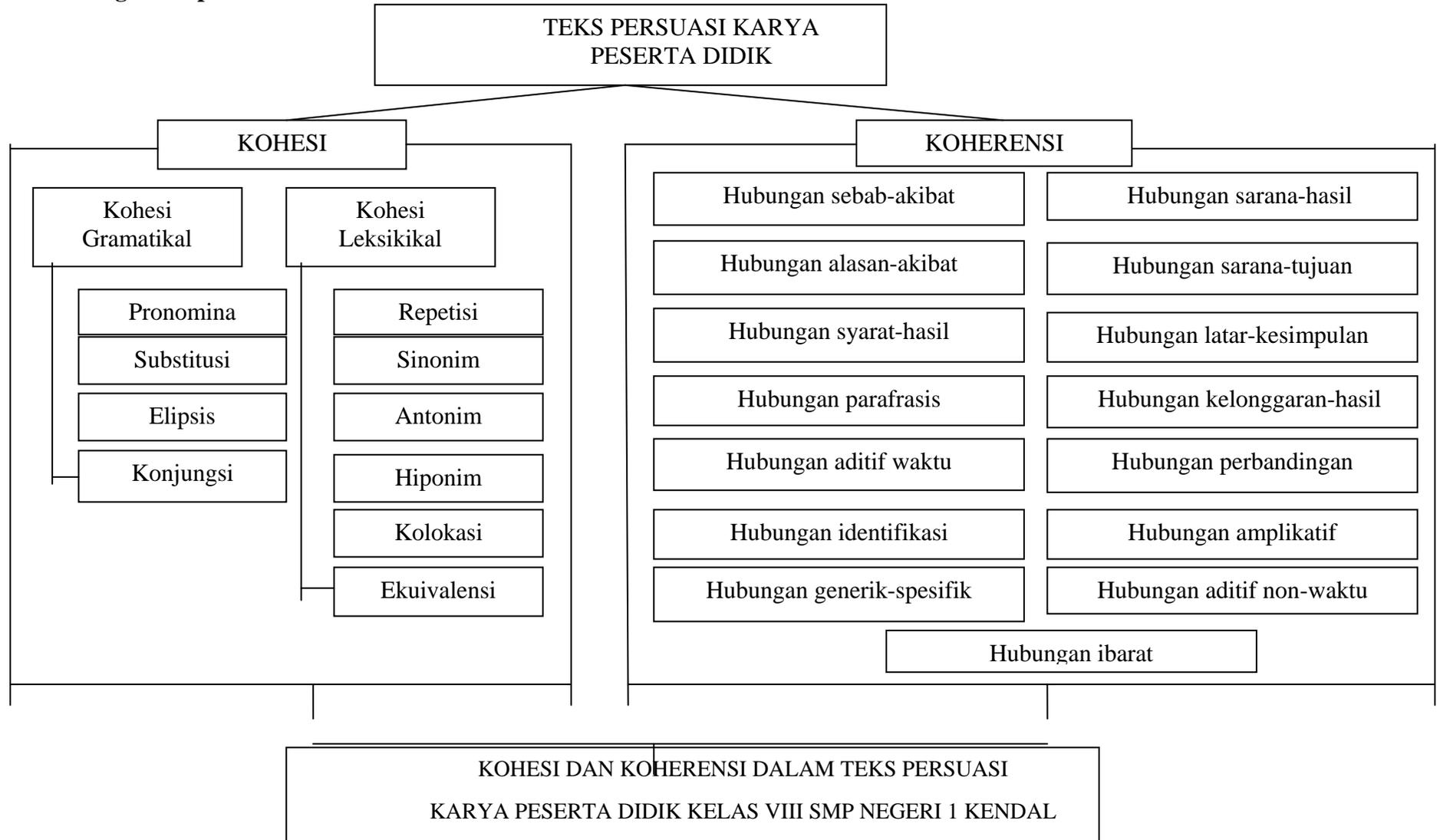
- a. Penegasan isu, merupakan penyampaian atau pengantar tentang rumusan masalah yang menjadi gagasan atau topik yang hendak disampaikan.
- b. Rangkaian argumen, yaitu sejumlah pendapat penulis dalam mengemukakan isu pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dipaparkan sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen tersebut.
- c. Pernyataan ajakan, yakni bagian inti dari teks persuasi yang di dalamnya mengemukakan dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuai kehendak penulis. Adanya argumen tersebut untuk memperkuat

ajakan-ajakan yang disampaikan sedari awal.

- d. Penegasan ulang atas pernyataan-pernyataan sebelumnya dapat berupa simpulan dan rangkuman.

Ketika menulis teks persuasi, terdapat beberapa tahapan yaitu dengan melakukan langkah penyiapan gagasan ajakan/bujukan yang akan disampaikan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaanya. Setelah itu, menyusun teks dengan susunan perincian yang mengarahkan pada ajakan berupa pendapat/fakta, pengumpulan bahan sampai dengan pengembangan teks.

C. Kerangka Berpikir



Salah satu cabang ilmu bahasa Indonesia dalam linguistik murni adalah analisis wacana. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, seri ensklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya harus berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan yang padu. Paragraf-paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema utuh.

Kohesi dan koherensi dalam teks persuasi yang digunakan pada karya peserta didik perlu diperhatikan karena dalam materi pelajaran keterampilan menulis sebuah teks yang dibuat harus logis dan dapat dimengerti maksudnya dalam setiap rangkaian tulisannya sehingga informasi yang dimuat dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Dalam penulisan teks persuasi bukan hanya dengan menggunakan bahasa yang benar, tetapi juga memperhatikan bagaimana bahasa yang benar itu dapat menjadi bahasa yang padu. Analisis wacana dalam hal ini membagi aspek kohesi dan koherensi. Aspek kohesi terbagi atas dua yaitu aspek kohesi leksikal yang meliputi; repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalen. Sedangkan aspek kohesi gramatikal meliputi; refrensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Untuk mengkaji aspek kohesi dan koherensi di atas secara mendalam, analisis wacana merupakan kajian yang secara tepat menggunakan teori Tarigan, karena di dalamnya telah mencakup pembahasan secara detail mengenai aneka bentuk sarana penanda kohesi dan koherensi. Jadi, kerangka berpikir asosiatif dari penelitian ini yaitu jika penggunaan variasi bentuk penanda kohesi dan koherensi sudah tepat digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal, maka bentuk penanda kohesi dan koherensi tersebut telah difungsikan dengan baik sesuai tujuan informatif dari teks persuasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang memiliki maksud untuk memperlihatkan kondisi objek penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2016:13) bahwa metode deskriptif yakni suatu metode penelitian dengan cara menganalisis hasil suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu data tanpa memiliki maksud memberikan simpulan secara umum. Sementara itu, pendekatan kualitatif adalah suatu cara pengumpulan data berdasarkan uraian kata serta tidak berupa angka. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2016:9) bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode yang berdasarkan pada teori yang sudah ada dan instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian bersifat objektif dengan peneliti sebagai instrumen dan hasil daari penelitiannya berupa uraian kata bukan angka.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2016:9) bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode yang berdasarkan pada teori yang sudah ada dan instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian bersifat objektif dengan peneliti sebagai instrumen dan hasil daari penelitiannya berupa uraian kata bukan angka. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Dengan digunakannya metode penelitian kualitatif, maka diharapkan data yang didapat lebih lengkap, mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai analisis kohesi dan koherensi teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022. Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal terdiri dari delapan kelas, kelas VIII A sampai dengan kelas VIII H. Di setiap kelas terdiri dari kurang lebih tiga puluh peserta didik, setiap kelas peserta didik heterogen terkategori menjadi peserta didik pandai, sedang dan kurang pandai. Dengan demikian, secara keseluruhan berjumlah 240 teks persuasi karya pesera didik.

C. Populasi, Sampel, dan Data Penelitian

Populasi yaitu keseluruhan dari subjek penelitian dari wilayah generalisasi yang terdiri atas kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam suatu penelitian, kemudian bertujuan untuk dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh teks persuasi karya peserta didik kelas VIII yang berjumlah delapan kelas, yakni kelas VIII A sampai dengan VIII H SMP Negeri 1 Kendal tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan adanya populasi yang besar dalam penelitian ini, maka perlu menggunakan sampel data yang diambil dari populasi tersebut. Arikunto (2006:131) mendefinisikan sampel adalah wakil populasi yang diteliti, keuntungan jika menggunakan sampel antara lain yaitu ketika poulasinya terlalu besar maka dikhawatirkan ada yang terlewat, serta dalam penggunaan sampel menjadikan penelitian akan lebih efisien. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random/daerah, namun didasarkan terhadap tujuan tertentu (Arikunto, 2006:139). Teknik sampling dalam penelitian ini berdasarkan tujuan tertentu dengan memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat, penanda kohesi dan koherensi yang merupakan karakteristik pokok populasi. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek berupa teks persuasi karya peserta didik yang paling banyak mengandung data yakni kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat penanda kohesi dan koherensi. Selain itu, penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat ketika melakukan analisis.

Data dalam penelitian ini yaitu kalimat-kalimat yang terdapat kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Seperti yang dikemukakan Sudaryanto (2015:203) metode simak adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara keseluruhan dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal. Teknik catat adalah teknik menjaring data yang mencatat hasil penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti semua sampel penelitian. Setelah kegiatan membaca, peneliti melakukan kegiatan pencatatan, yaitu dengan mendokumentasikan data sampel penelitian. Teknik catat dilakukan dengan kegiatan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205). Dalam mendokumentasikan data dilakukan kegiatan memindahkan data yang berupa kalimat dalam penulisan teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal ke kartu data. Pencatatan ke kartu data dimaksudkan untuk memudahkan analisis dan data yang dianalisis mudah dicari sumber rujukannya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didefinisikan Sugiyono (2016:148) merupakan alat yang disediakan untuk mengukur mengukur fenomena alam ataupun peristiwa sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian berupa kartu data. Kartu data ini memuat identitas peserta didik, nomor data, kutipan kalimat/paragraf, jenis kohesi, dan jenis koherensi beserta bentuk penanda yang digunakan.

3.1 Kartu Data Teks Persuasi dalam Karya Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal

KARTU DATA	
NAMA	
KODE DATA	
KUTIPAN KALIMAT/ PARAGRAF	
JENIS KOHESI	
JENIS KOHERENSI	

Kode data akan mengacu pada keterangan berikut.

Contoh: (8A-1/S/K//Ibr)

Keterangan:

8A-1 : hasil tulisan teks persuasi karya peserta didik kelas VIII A
nomor presensi 1

S : penanda kohesi yang berupa substitusi

K : penanda kohesi yang berupa konjungsi

Ibr : penanda koherensi ibarat

/ : pembatas antar bentuk penanda

// : pembatas antara kohesi dengan koherensi

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai teknik menguji hipotesis untuk menarik simpulan dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2016:335) analisis data merupakan proses menentukan dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh, sehingga dapat menyimpulkan dengan jelas dan mudah dipahami.

Metode yang digunakan dalam teknik analisis data adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:19) metode agih mempunyai teknik dasar yaitu teknik BUL yang merupakan teknik bagi unsur langsung, membagi satuan lingual dari data yang didapatkan menjadi beberapa unsur bagian, serta unsur-unsur yang terdapat kemungkinan bersangkutan sebagai bagian langsung

membentuk satuan lingual yang dibutuhkan dalam analisis. Dalam metode agih yang digunakan, Sudaryanto (2015:19) menjelaskan alat penentu rangka kerja metode agih secara lugas berupa unsur atau bagian dari objek bahasa dalam penelitian itu sendiri. Kemudian menggunakan teknik lanjutan untuk menganalisis data yaitu menggunakan teknik ganti, lesap, dan sisip. Teknik ganti adalah teknik yang dilakukan dengan cara menggantikan suatu unsur dengan satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu di luar dari satuan lingual yang bersangkutan. Teknik lesap merupakan teknik yang digunakan dengan cara menghilangkan unsur lingual yang nantinya akan menghasilkan tuturan baru. Adapun teknik sisip yaitu dilakukan dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 2015:43).

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) membaca teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal tahun pelajaran 2021/2022 (2) menandai bentuk kohesi dan koherensi yang digunakan (3) mengklasifikasikan bentuk kohesi dan koherensi berdasarkan analisis wacana (4) mengklasifikasikan bentuk kohesi dan koherensi dalam kartu data (5) menentukan variasi penggunaan bentuk kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik.

G. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan cara informal yaitu dilakukan dengan penjelasan-penjelasan atau dalam bentuk naratif. Dengan demikian, penyajian hasil analisis data berupa deskripsi dari hasil analisis variasi bentuk penanda kohesi dan koherensi yang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV akan disampaikan temuan dan pembahasan tentang hasil penelitian penanda kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022. Penjabaran hasil analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, serta klasifikasi koherensi berdasarkan keutuhan wacana dalam segi makna. Berikut pemaparan penanda kohesi dan koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022.

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian Kohesi dan Koherensi dalam Teks Persuasi Karya Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022, telah dilakukan analisis dan ditemukan data berupa jenis dan bentuk penanda kohesi dan koherensi. Seluruh data yang ditemukan merupakan hasil analisis dari 64 teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022 yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Data tersebut disusun dalam sebuah tabel dan selanjutnya dideskripsikan pada bagian pembahasan.

Analisis penanda kohesi dalam teks persuasi karya peserta kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022 tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, berikut adalah bentuk penggunaannya.

Tabel 4.1
Rincian Jumlah Kohesi Gramatikal dalam
Teks Persuasi Karya Peserta Didik

No.	Jenis Kohesi Gramatikal	Σ
1.	Pronomina	237
2.	Substitusi	30
3.	Elepsis	39
4.	Konjungsi	308
	Σ	614

Pada tabel 4.1 menunjukkan penggunaan kohesi gramatikal berjumlah 614 penanda. Berdasarkan keseluruhan jumlah penanda gramatikal yang ditemukan tersebut terdiri empat jenis kohesi gramatikal yaitu pronomina diperoleh 237 data, substitusi diperoleh 30 data, elepsis diperoleh 39 data, dan konjungsi terdapat 308 data. Bentuk penggunaan kohesi gramatikal yang sering digunakan adalah konjungsi, sedangkan bentuk penggunaan kohesi gramatikal yang jarang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik tersebut adalah substitusi.

Tabel 4.2
Rincian Jumlah Kohesi Leksikal dalam
Teks Persuasi Karya Peserta Didik

No.	Jenis Kohesi Leksikal	Σ
1.	Repetisi	93
2.	Sinonim	31
3.	Antonim	34
4.	Hiponim	26
5.	Kolokasi	30
6.	Ekuivalensi	27
Σ		241

Pada tabel 4.2 menunjukkan penggunaan kohesi leksikal yang terdapat dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022 berjumlah 241 data. Berdasarkan keseluruhan jumlah penanda leksikal tersebut terdiri enam jenis kohesi leksikal yaitu repetisi telah diperoleh 93 data, sinonim diperoleh 31 data, antonim terdapat 34 data, hiponim ditemukan 26 data, kolokasi telah diperoleh 30 data, dan ekuivalensi terdapat 27 data. Bentuk penggunaan kohesi leksikal yang banyak digunakan adalah repetisi. Sedangkan bentuk penggunaan kohesi leksikal yang paling sedikit digunakan adalah hiponim.

Analisis koherensi sebagai keutuhan wacana dalam teks persuasi karya peserta kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022 tersebut diklasifikasikan menurut dari hubungan pertalian makna, berikut adalah bentuk penggunaannya.

Tabel 4.3
Rincian Jumlah Koherensi dalam
Teks Persuasi Karya Peserta Didik

No.	Jenis Koherensi	Σ
1.	Hubungan Sebab-Akibat	33
2.	Hubungan Alasan-Akibat	11
3.	Hubungan Sarana-Hasil	22
4.	Hubungan Sarana-Tujuan	28
5.	Hubungan Latar-Kesimpulan	7
6.	Hubungan Kelonggaran-Hasil	17
7.	Hubungan Syarat-Hasil	14
8.	Hubungan Perbandingan	7
9.	Hubungan Parafrastis	7
10.	Hubungan Amplikatif	13
11.	Hubungan Aditif Temporal	0
12.	Hubungan Aditif Non-Temporal	11
13.	Hubungan Identifikasi	26
14.	Hubungan Generik-Spesifik	9
15.	Hubungan Ibarat	3
Σ		208

Pada tabel 4.3 menunjukkan penggunaan koherensi sebagai sarana keutuhan wacana dari segi makna yang terdapat dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022 secara keseluruhan berjumlah 208 data. Penggunaan koherensi yang digunakan terdapat 14 jenis antara lain yaitu koherensi hubungan sebab-akibat diperoleh 33 data, hubungan alasan-akibat ditemukan 11 data, hubungan sarana-hasil terdapat 22 data, hubungan sarana-tujuan diperoleh 28 data, hubungan latar-kesimpulan terdapat 7 data, hubungan kelonggaran-hasil terdapat 17 data,

hubungan syarat-hasil terdapat 14 data, hubungan perbandingan terdapat 7 data, hubungan parafrastis terdapat 7 data, hubungan amplikatif terdapat 13 data, hubungan aditif non-temporal terdapat 11 data, hubungan identifikasi terdapat 26 data, hubungan generik-spesifik terdapat 9 data, dan hubungan ibarat diperoleh hanya 3 data. Berdasarkan sebaran data tersebut dapat diketahui bahwa jenis koherensi yang banyak digunakan adalah koherensi hubungan sebab-akibat, sedangkan jenis koherensi yang jarang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik tersebut adalah koherensi hubungan ibarat.

Setelah seluruh data diperoleh, data akan dianalisis. Analisis data dilakukan secara terpisah berdasar kanklasifikasi jenis dan bentuk penanda kohesi dan koherensi. Hasil analisis kemudian disajikan dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif.

B. Pembahasan

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai jenis dan bentuk penanda kohesi dan koherensi yang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal tahun pelajaran 2020/2021. Pembahasan mengenai jenis dan bentuk penanda tersebut akan disertai dengan data-data yang telah ditemukan. Analisis temuan data pada bab ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Kohesi

Dalam wacana tulis seperti teks persuasi terdapat aspek-aspek yang menyatu dan membentuk kepaduan secara struktural. Keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur lainnya dalam suatu wacana bertujuan untuk menghasilkan pengertian yang baik dan mudah dipahami. Tarigan (2009:96) mengelompokkan aneka sarana kohesi wacana menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Tarigan (2009:103) mengemukakan aneka sarana gramatikal terdiri atas pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berikut pembahasan jenis dan bentuk mengenai aspek penanda kohesi gramatikal dalam

teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022.

1) Pronomina

Pronomina atau kata ganti terdiri atas kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu. Ada yang berupa bentuk bebas dan ada pula yang terikat. Diperoleh penggunaan penanda kohesi gramatikal berupa pronomina atau kata ganti sebagai berikut.

a) Kata ganti diri

Wujud penggunaan kata ganti diri dari hasil analisis sebagai berikut.

- (1) Tak haren bila **kita** dituntut untuk selalu bertindak kreatif terlebih di usia muda yang masih produktif. (8G-11/KG/P/D.490)

Berdasarkan data (1) terdapat jenis pronomina kata ganti diri atau berupa persona I bentuk jamak. Dalam kutipan data tersebut kata **kita** mengacu pada pembaca dan penulis dalam suatu ajakan bertindak kreatif, namun pengacuannya tidak terlihat berada di dalam teks yakni tidak mengacu pada unsur di awalnya maupun berikutnya. Jadi, penggunaan kata **kita** dalam kutipan kalimat tersebut termasuk pengacuan eksofora. Bentuk pronomina kata ganti diri lainnya juga ditemukan pada data berikut.

- (2) Ayo, sehatkan tubuh **anda** dan keluarga dengan meminum susu Dancow. **Aku** dan **kau** suka Dancow Nestle. (8A-27/KG/P/D.66)

Berdasarkan data (2) terdapat jenis pronomina persona, **anda** merupakan persona II tunggal, **aku** merupakan pronomina persona I tunggal, sedangkan **kau** merupakan pronomina persona II tunggal. Ketiga kata ganti diri pada data di atas mengacu pada tuturan penulis menyatakan suatu ajakan untuk mengonsumsi produk susu Dancow. Kata ganti diri berupa kata **anda**, **aku**, dan **kau** dalam data (2) merupakan persona tunggal bebas termasuk pengacuannya berada di luar teks.

- (3) Rasa takut yang ada di dalam diri **kamu** akan menghambat perkembangan potensi. (8C-4/KG/K/D.166)

Pada data (3) terdapat kata **kamu** wujud dari penggunaan pronomina berupa kata ganti diri. Kata kamu merupakan persona II tunggal bentuk bebas yang pengacuannya berada di luar teks, karena dalam data tersebut kata **kamu**

hanya tampak sebagai kata ganti diri yang dilibatkan bicara mengenai sebuah topik pembahasan mengenai faktor penghambat perkembangan potensi.

- (4) Tahukah **kamu** bahwa tubuh membutuhkan berbagai vitamin dan mineral. (8E-17/KG/K/D.349)

Pada data (4) terdapat penggunaan pronomina kata ganti diri berupa persona II tunggal bentuk bebas. Kata **kamu** dalam data tersebut mengacu kepada pembaca yang dilibatkan bicara mengenai kebutuhan tubuh, karena pembaca pengacuannya tidak berada di dalam teks maka termasuk pengacuan eksofora. Bentuk penggunaan pronomina berupa kata ganti diri ditemukan pada data berikut ini.

- (5) Misalnya atau mendengarkan lagu soleram karena **dia** tak pernah mengetahuinya dan memang tak pernah mau tahu. (8E-1/KG/P/D.301)

Berdasarkan data (5) ditemukan penggunaan pronomina berupa kata ganti diri. Terdapat kata **dia** yang merupakan persona III tunggal bentuk bebas, kata dia dalam data tersebut mengacu pada generasi muda yang terdapat pada satuan lain yang mendahuluinya atau anteseden di sebelah kiri, maka kata **dia** sebagai bentuk kata ganti diri dalam data () termasuk pengacuan endofora anaforis.

b) Kata ganti penunjuk

Berikut ini adalah wujud penggunaan pronomina kata ganti penunjuk.

- (6) Kebudayaan-kebudayaan asing ini ternyata lebih mudah membudaya dari kebudayaan asli yang sudah ada. Contohnya cara berpakaian kita lebih sering mengikuti orang-orang di luar **sana**. (8E-1/KG/P/D.302)

Pada data (6) kata **sana** merupakan wujud penggunaan kata ganti penunjuk tempat jauh dari penutur. Terdapat pernyataan di luar **sana** pembicara dalam data tersebut mengacu pada cara berpakaian dengan penunjukan tempat jauh yaitu cara berpakaian yang lebih cenderung pada kebudayaan asing. Dengan demikian, data (6) termasuk pronomina yang mengacu anteseden di sebelah kiri atau dapat disebut endofora anaforis. Kemudian, bentuk pronomina kata ganti penunjuk yang lain dapat ditemukan pada data berikut.

- (7) Banjir **ini** skala kerusakannya tergantung dari situasi dan kondisi. Banjir bandang **ini** pasti merugikan dan menyebabkan kerugian bagi warga. (8A-7/KG/P/D.14)

Tampak pada data (7) ditemukan kata **ini** bentuk dari penggunaan pronomina kata ganti penunjuk yang mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara, yakni dalam data tersebut mengacu pada tempat terjadinya banjir. Dengan penggunaan kata ganti **ini**, pembicara yang menuturkan kalimat di atas sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat terjadinya peristiwa banjir. Bentuk penggunaan kata ganti penunjuk serupa ditemukan pada data berikut.

(8) Gunakan energi listrik dimana perlu saja. **Ini** menyangkut konsep pemasangan alat-alat listrik di rumah tangga. (8B-7/KG/P/D.99)

Berdasarkan data (8) merupakan penggunaan pronomina berupa kata ganti penunjuk dengan ditemukannya kata **ini**. Kata **ini** mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara, yakni dalam data tersebut mengacu pada penggunaan energi listrik. Dalam tuturan tersebut menunjukkan alat-alat yang menggunakan energi listrik tersebut berada dekat dengan pembicara. Penggunaan kata ganti penunjuk **ini** pada data (8) termasuk endofora anaforis karena mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Bentuk pronomina kata ganti penunjuk lainnya ditemukan pada data berikut.

(9) Tanah di wilayah negara Indonesia subur hampir semua tanaman produktif yang diminati pasar konsumsi dapat tumbuh **di sini**. (8G-22/KG/P/D.513)

Pada data (9) ditemukan bentuk penggunaan pronomina berupa kata ganti penunjuk yaitu adanya kata **di sini**. Seperti pada data sebelumnya, **di sini** merupakan kata ganti penunjuk yang mengacu pada tempat dekat dengan pembicara. Dalam kutipan kalimat pada data (9) kata **di sini** mengacu pada negara Indonesia sehingga dapat diartikan bahwa pembicara berada di Indonesia pula karena sifat penunjukan yang dekat. Kata ganti penunjuk **di sini** mengacu negara Indonesia yang antedesenya di sebelah kiri sehingga disebut pengacuan endofora anaforis. Bentuk pronomina kata ganti penunjuk lainnya ditemukan pada data berikut.

(10) Menjadi kaya sudah tentu merupakan impian dari benak orang. Salah satu cara untuk menjadi kaya tentu saja tidak mudah, untuk mewujudkannya membutuhkan doa, kerja keras dan kerja cerdas. Salah satu pintu untuk mencapai hal **itu** adalah dengan berdagang dan berwirausaha. (8C-17/KG/P/D.207)

Berdasarkan data (10) ditemukan kata **itu** bentuk dari penggunaan pronomina berupa kata ganti penunjuk yang mengacu pada lokasi agak jauh dengan pembicara. Dalam data di atas, hal yang ditunjuk dengan penggunaan kata **itu** adalah pembahasan mengenai menjadi kaya yang antasedennya berada di sebelah kiri . Adapun dengan penunjukkan yang agak jauh dapat diketahui bahwa pembicara memberikan contoh cara menjadi kaya dari fakta yang berada di sekitarnya yaitu dengan dengan berdagang dan berwirausaha.

c) Kata ganti empunya

Bentuk pronomina kata ganti empunya ditemukan pada data berikut.

- (11) Bagi masyarakat adat, hutan adalah sumber kehidupan. **Mereka** mendapat sumber makanan dari hutan, sehingga **mereka** menjaganya.
(8E-12/KG/P/D.333)

Berdasarkan data (11) terdapat penggunaan pronomina bentuk jamak kata ganti orang ketiga. **Mereka** mengacu pada masyarakat adat, pengacuan tersebut berada di dalam teks dan mengacu pada kata yang mendahuluinya sehingga termasuk pronomina dengan pengacuan endofora anaforis. Kemudian ditemukan bentuk pronomina kata ganti empunya pada data berikut.

- (12) Sebagai makhluk hidup yang tinggal di dalam**nya**, kita harus menjaga kebersihan lingkungan supaya lingkungan kita menjadi bersih sehingga kita bisa hidup nyaman dan aman di dalam**nya**.
(8A-12/KG/P/D.23)

Terlihat pada data (12) ditemukan penggunaan kohesi gramatikal jenis pronomina dengan adanya kata **-nya** yang merupakan bentuk enklitik atau penggalan kata yang penulisannya disambung dengan kata yang sebelumnya. Kata **-nya** mengacu pada satuan lingual di depannya yaitu lingkungan atau dapat dipahami menjadi di dalam lingkungan. Penggunaan **-nya** merupakan bentuk pronomina berupa kata ganti empunya lekat kanan yakni penggunaan **-nya** harus melekat pada kata sebelumnya. Berikut pronomina berupa kata ganti empunya lainnya ditemukan pada data di bawah inii.

- (13) Keluarga merupakan investasi bangsa yang harus dijaga dan dipelihara kesehatannya. (8E-5/KG/P/D.324)
(14) Tubuh yang rutin berolahraga, daya tahan tubuh**nya** meningkat.
(8F-10/KG/P/D.409)

Data (13) ditemukan penggunaan pronomina berupa kata ganti empunya yaitu terdapat bentuk enklitik **-nya** yang melekat pada kata kesehatan yang mendahuluinya. Keberadaan **-nya** dalam data tersebut juga mengacu pada satuan lingual di depannya yaitu pada kata keluarga, sehingga dapat dipahami menjadi kesehatan keluarga. Bentuk pronomina dengan pengacuan yang mendahului tersebut termasuk pengacuan endofora anaforis.

Data (14) ditemukan penggunaan pronomina berupa kata ganti empunya yaitu terdapat bentuk enklitik **-nya** melekat pada kata tubuh yang berada di depannya. Kata **-nya** dalam data tersebut juga mengacu pada frasa di depannya yaitu rutin berolahraga, sehingga termasuk pronomina dengan pengacuan endofora anaforis. Penggunaan bentuk enklitik **-nya** melekat pada kata tubuh dapat diartikan menjadi tubuh yang rutin berolahraga. Penggunaan pronomina berupa kata ganti diri lainnya diperoleh pada data berikut.

- (15) Ikuti lomba-lomba di bidang yang kamu minati bergabung dalam pelatihan dan kagiatan yang dapat menunjang prestasimu.
(8G-31/KG/P/D.534)

Berdasarkan data (15) ditemukan penggunaan pronomina berupa kata ganti empunya yaitu terdapat bentuk enklitik **-mu** lekat kanan pada satuan lingual yang mendahuluinya yakni kata prestasi. Dalam data di atas, **-mu** mengacu pada kata kamu di mendahuluinya, sedangkan kata kamu merupakan pronomina yang posisinya hanya dilibatkan bicara dalam membahas kegiatan yang dapat menunjang prestasi dalam data tersebut. Jadi, **-mu** yang melekat pada kata prestasi dapat diartikan menjadi prestasi kamu.

d) Kata ganti penanya

Kata ganti penanya berupa penggunaan kata tanya dalam teks. Berikut adalah bentuk penggunaan pronomina kata ganti penanya.

- (16) **Apa** biasanya yang kamu lakukan pada malam hari sebelum tidur?
Apakah kamu menghabiskan waktu bersama keluarga?
(8A-30/KG/P/D.71)

Berdasarkan data (16) menunjukkan kata tanya yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah kata **apa**. Dalam data di atas, kata **apa** merupakan bentuk pronomina kata ganti penanya ditujukan untuk menanyakan kegiatan

yang biasa dilakukan pembaca pada malam hari. Terdapat penggunaan bentuk pronomina kata ganti penanya lain sebagai berikut.

- (17) Pelajaran energi listrik adalah **bagaimana** cara masyarakat menggunakan energi listrik secara benar dan tepat guna di rumah masing-masing. (8B-7/KG/P/D.97)

Pada data (17) **bagaimana** merupakan bentuk pronomina penggunaan kata ganti penanya. Tampak pada data di atas kata **bagaimana** tidak berupa kalimat interogatif, melainkan bentuk kata tanya yang mengacu pada sebuah pertanyaan yang hendak ditekankan terkait proses/tahapan dari cara penggunaan energi listrik, sehingga pengacuannya secara semantis berada di luar teks.

- (18) Kita tidak pernah tahu dengan **siapa** kita tertular ataupun malah menularkan virus kepada orang lain. (8C-16/KG/P/D.194)

Berdasarkan data (18) ditemukan bentuk pronomina yaitu terdapat kata **siapa** yang merupakan kata ganti penanya untuk menanyakan nomina maupun seseorang yang terlibat. Dalam data tersebut kata **siapa** tidak memiliki fungsi sebagai bentuk kalimat tanya, melainkan kata ganti untuk menanyakan keterlibatan seseorang yang dapat menularkan virus. Adapun pada data (18) tidak tertera nomina dan persona sebagai acuan dari kata siapa, maka bentuk pronomina tersebut adalah eksofora karena pengacuannya tidak berada di dalam teks.

- (19) Inilah **mengapa** kita perlu menahan diri untuk tidak keluar rumah. (8C-16/KG/P/D.195)

Pada data (19) terdapat penggunaan pronomina kata ganti penanya yaitu terdapat kata **mengapa** yang merupakan kata tanya untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan. Dalam kutipan kalimat di atas, kata **mengapa** tidak menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat interogatif atau sebuah kalimat yang berisi pertanyaan bertujuan mendapatkan informasi. Akan tetapi, kata **mengapa** tersebut merupakan bentuk kata tanya yang mengacu pada penekanan sebab dari kondisi perlu menahan diri untuk tidak keluar rumah yang telah disampaikan sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk pronomina ini pengacuannya disebut endofora anaforis karena mengacu pada unsur yang mendahuluinya.

- (20) Sampah yang kita buang **di mana** saja tidak akan hilang sendiri.
(8G-8/KG/P/D.472)

Pada data (20) ditemukan pronomina berupa kata ganti penanya, terdapat kata **di mana** yaitu bentuk kata tanya untuk menerangkan dan menunjukkan suatu tempat. Adapun keberadaan kata **di mana** tidak menjadikan kutipan kalimat pada data tersebut menjadi kalimat tanya, melainkan hanya mengacu pada keterangan tempat secara general atau keterangan tempat yang disampaikan tidak spesifik ketika sampah dibuang. Oleh karena itu, bentuk pronomina ini pengacuannya disebut endofora anaforis karena acuannya berada di luar teks wacana.

e) Kata ganti tak tentu

Berdasarkan hasil analisis, bentuk pronomina kata ganti tak tentu ditemukan pada data berikut.

- (21) Banyak orang yang tidak peduli dengan budaya yang ada, bahkan ada yang tidak mengetahui kebudayaan dari sukunya **masing-masing**.
(8D-25/KG/P/D.280)

Pada data (21) **masing-masing** merupakan kata ganti tak tentu yang belum jelas penunjukannya. Ketidakjelasan ini diperuntukkan pada kata suku yang masih bersifat general karena tidak disertai nama maupun identitas lainnya. Adapun frasa **masing-masing** dalam data di atas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kata suku. Oleh karena itu, data ini termasuk pronomina jenis kata ganti tak tentu.

- (22) Pelajaran energi listrik adalah bagaimana cara masyarakat menggunakan energi listrik secara benar dan tepat guna di rumah **masing-masing**. (8B-7/KG/P/D.97)
(23) Karena setiap pelajar memiliki kelemahan dan kelebihan **masing-masing** kita hanya perlu manggali dan mangembangkan kelebihan kita. (8G-31/KG/P/D.533)

Berdasarkan data (22) ditemukan penggunaan pronomina jenis kata ganti tak tentu **masing-masing** yang mengacu anteseden di sebelah kiri yaitu pada kata rumah. Ketidakjelasan penunjukannya terdapat pada kata **masing-masing** itu sendiri yang belum spesifik terkait standarisasi rumah yang menggunakan energi listrik secara benar dan tepat guna. Dengan demikian, data ini termasuk bentuk penggunaan pronomina jenis kata ganti tak tentu.

Berdasarkan data (23) ditemukan penggunaan pronomina jenis kata ganti tak tentu **masing-masing** mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Ketidakjelasan penunjukan tersebut terdapat pada kata **masing-masing** itu sendiri yang belum jelas kualifikasinya mengenai kelemahan dan kelebihan setiap pelajar yang dibahas. Oleh karena itu, data ini termasuk bentuk penggunaan pronomina jenis kata ganti tak tentu.

- (24) Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia lebih banyak **seseorang** malas untuk mengetahui bahkan untuk negaranya sehingga maka tak heran jika ada orang tidak tahu tentang kebudayaan Indonesia. (8E-1/KG/P/D.303)

Berdasarkan data (24) **seseorang** merupakan kata ganti tak tentu yang penunjukannya berupa persona tapi belum jelas. Kata **seseorang** dalam data ini mengacu pada bentuk persona atau mewakili penunjukan orang yang tidak mengenali kebudayaan Indonesia karena keanekaragamannya. Atas ketidakjelasan penunjukan orang yang bersifat general tersebut, maka termasuk dalam pronomina jenis kata ganti tak tentu.

- (25) Sedangkan kreatifitas adalah kemampuan **seseorang** menciptakan hal baru. (8G-11/KG/P/D.491)

Berdasarkan data (25) **seseorang** merupakan kata ganti tak tentu yang penunjukannya berupa persona tapi belum jelas atau tidak dikenal. Kata **seseorang** dalam data ini mengacu pada bentuk persona atau mewakili penunjukan orang yang menciptakan hal baru sebagai definisi kreatifitas. Adapun ketidakjelasan ini ditemui karena tidak ada keterangan yang menyertai, seperti bidang keahlian penunjukan orang yang dianggap punya kreatifitas. Dengan demikian, data ini termasuk bentuk penggunaan pronomina jenis kata ganti tak tentu.

- (26) **Para** pelajar memilih mencontek dari pelajar lainnya.
(8A-15/KG/P/D.33)

Pada data (26) terdapat kata **para** bentuk dari penggunaan pronomina jenis kata ganti tak tentu sebagai penyerta yang menyatakan pengacuan kepada kelompok pelajar, yakni mengacu pada satuan lain yang mengikutinya. Ketidakjelasan dalam data di atas karena kata **para** sebagai bentuk penyerta tidak terdapat keterangan lebih seperti jumlah mengenai kelompok pelajar yang

memilih menyontek tersebut. Dengan demikian, data ini termasuk bentuk penggunaan pronomina jenis kata ganti tak tentu.

2) Substitusi

Substitusi adalah proses penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk mendapatkan unsur pembeda. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, cenderung bersifat hubungan makna dan kata. Berikut adalah wujud penggunaan substitusi.

- (27) Agar memenuhi kebutuhan tubuh, sebaiknya dikonsumsi dua kali dalam sehari. Dengan **begitu** tubuh akan lebih sehat dan kuat. (8A-27/KG/S/D.67)
- (28) Teknologi membuat kita tidak terbatas, teknologi tidak mengenal ruang dan waktu. Meski **begitu** kecanggihan teknologi tidak akan bisa jadi mati. (8A-18/KG/S/D.43)

Berdasarkan data (27) satuan lingual **begitu** merupakan penggantian unsur lain yang terdapat pada kalimat sebelumnya yaitu untuk mengonsumsi susu dua kali sehari agar kebutuhan tubuh terpenuhi. Kata **begitu** sebagai penggantian lingual dalam hubungan makna bertujuan untuk tidak terjadi pengulangan bentuk lingual pada kalimat berikutnya.

Hal serupa pada data (28) terdapat satuan lingual **begitu** menunjukkan penggantian unsur lain pada makna kalimat sebelumnya yaitu penggantian dari penjelasan teknologi. Dengan penggantian tersebut bertujuan untuk menciptakan dinamisasi narasi. Oleh karena itu, data di atas termasuk penggunaan substitusi. Bentuk penggunaan substitusi lainnya terdapat pada data berikut.

- (29) Orang tersebut disebut dengan perokok baik perokok aktif maupun pasif, **keduanya** akan terkena dampak yang sama. (8G-20/KG/S/D.502)

Pada data (29) menunjukkan penggantian/substitusi dalam bentuk nomina yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Satuan lingual **keduanya** menggantikan unsur bahasa lain yang lebih besar yaitu pada frasa perokok aktif maupun pasif akan mendapatkan akibat yang serupa. Atas pensubstitusian tersebut sehingga memperoleh unsur pembeda dan menghadirkan variasi bentuk. Bentuk penggunaan substitusi lainnya ditemukan pada data berikut.

- (30) Literasi memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membaca dapat menambah wawasan dan

pengetahuan. Kondisi yang **demikian** inilah membuat kita harus bertindak untuk meningkatkan budaya literasi. (8C-27/KG/S/D.226)

Berdasarkan data (30) terdapat penggunaan kohesi gramatikal berupa substitusi klausal yang menunjukkan bentuk penggantian berupa kalimat yang berada di depannya dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata yaitu kata **demikian**. Oleh karena itu, kata **demikian** tersebut menggantikan satuan lingual lain yaitu pentingnya literasi untuk meningkatkan sumber daya manusia. Penggantian dalam data ini tampak berfungsi untuk menciptakan dinamisasi narasi.

(31) Hal ini sudah menjadi sebuah kodrat jika manusia memiliki ketergantungan dan akan saling membutuhkan **satu** dengan yang lainnya. (8B-25/KG/S/D.128)

Pada data (31) ditemukan bentuk pensubstitusian nominal yaitu terdapat kata **satu** yang merupakan satuan lingual berkategori nomina, kemudian terjadi proses penggantian dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina yaitu kata manusia disebutkan sebelumnya. Penggantian satuan lingual pada data ini tampak difungsikan untuk menghilangkan kemonotonan dan memperoleh unsur pembeda.

3) Elepsis

Elepsis merupakan hasil peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa maupun konteks luar bahasa guna menghasilkan kalimat yang efektif dan kepaduan untuk memudahkan pembaca.. Berikut ini merupakan bentuk penggunaan elepsis sebagai berikut.

(32) Jangan takut **mencoba hal baru** karena banyak sekali manfaat yang bisa kamu peroleh Ø. (8C-4/KG/E/D.168)

Berdasarkan data (32) terjadi pelesapan satuan lingual berupa klausa, yang terdiri atas predikat (mencoba), objek (hal), dan keterangan (baru) yang tidak dituliskan kembali pada akhir kalimat. Dalam data ini, pelesapan tampak bertujuan untuk mengefektifkan kalimat dan mengaktifkan pemikiran pembaca terhadap yang tidak diungkapkan dalam kalimat tersebut, sehingga tidak terjadi pengulangan klausa **mencoba hal baru** yang ada di depannya, apabila klausa itu tidak dilesapkan justru menghasilkan tuturan yang tidak efektif.

- (33) Tercatat hingga desember 2020 terjadi lebih dari 700.000 **kasus baru** Ø di Indonesia. (8C-16/KG/E/D.198)

Terlihat pada data (33) terdapat bentuk kohesi gramatikal elepsisis yaitu terjadi pelesapan satuan lingual bahasa setelah frasa **kasus baru**. Pelesapan tersebut yaitu penghilangan keterangan kasus baru yang dimaksud ialah kasus covid-19. Tampak pelesapan dalam data ini bertujuan untuk mengaktifkan pemikiran pembaca mengenai pembahasan kasus baru yang sedang terjadi di Indonesia ialah covid-19. Meskipun terjadi pelesapan namun kalimat tersebut sudah terfikirkan oleh pembaca dan semakin memperoleh kepraktisan dalam berbahasa.

- (34) Dampak Ø selanjutnya yaitu kanker. **Merokok** dapat menyebabkan seseorang mendapatkan penyakit mata yaitu katarak. (8F-16/KG/E/D.431)

Kemudian pada data (34) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata merokok yang berfungsi sebagai predikat setelah kata dampak. Peristiwa pelesapan pada data ini dapat direpresntasikan bahwa setelah kata dampak terdapat kata merokok yang ditiadakan karena pada kalimat selanjutnya telah dituliskan, sehingga secara hubungan semantis telah terwakilkan. Akan tetapi, dengan pelesapan tersebut dapat mencapai aspek kepaduan wacana menjadi kalimat yang lebih efisien.

- (35) Dengan **pasta gigi** ini, Anda akan merasa lebih aman dan tidak mendapatkan efek samping yang negatif. Biasanya, bahan alami yang digunakan Ø adalah daun mint. (8B-29/KG/E/D.154)

Pada data (35) ditemukan bentuk penggunaan elepsis yaitu peristiwa pelesapan terhadap satuan lingual berupa nomina yang terdapat pada kalimat kedua setelah kata digunakan. Pelesapan dalam data ini sudah dapat direpresntasikan bahwa setelah kata digunakan terdapat kata pasta gigi yang ditiadakan karena pada kalimat sebelumnya telah diuraikan mengenai ide pokok dalam konteks yang dibahas tersebut, sehingga secara hubungan semantis telah mengaktifkan pemikiran pembaca meramalkan kata yang telah dilesapkan.

- (36) Mari mencoba mendaur ulang **sampah** dengan mendaur ulang sampah, baik itu Ø anorganik maupun organik. (8G-9/KG/E/D.485)

Pada data (36) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata **sampah** yang berfungsi sebagai subjek. Semestinya kata **sampah** dapat direpresntasikan berada pada klausa kedua sebelum kata anorganik. Tampak dari pelesapan yang terjadi dalam data ini mampu mengaktifkan pemikiran pembaca terhadap unsur yang dilesapkan serta mencapai praktisan dalam berbahasa, terlebih pada klausa sebelumnya telah menyebutkan dua kali kata sampah. Apabila kalimat itu kembali dituliskan masih dalam bentuk lengkap tanpa adanya pelesapan maka akan tampak kurang efesien. Bentuk penggunaan penanda elepsis sebagai berikut.

- (37) Mari terapkan pola hidup sehat dengan makan **makanan yang mengandung vitamin dan mineral serta nutrisi lainnya**. Selain makanan Ø kita juga harus menyeimbangkan dengan olahraga yang teratur. (8H-9/KG/E/D.561)

Terlihat pada data (37) terdapat bentuk kohesi gramatikal elepsisis yaitu terjadi pelesapan satuan lingual berupa klausa makanan **yang mengandung vitamin dan mineral serta nutrisi lainnya** yang tidak dituliskan kembali pada kalimat berikutnya yaitu setelah frasa selain makanan. Dalam data ini, pelesapan tampak bertujuan untuk mengefektifkan kalimat dan mengaktifkan pemikiran pembaca terhadap yang tidak diungkapkan dalam kalimat tersebut, sehingga tidak terjadi pengulangan klausa tersebut yang sudah ada pada kalimat depannya, sehingga dapat mencapai kepaduan wacana. Apabila klausa itu tidak dilesapkan justru menghasilkan tuturan yang tidak efesien. Bentuk penggunaan elepsis lainnya ditemukan pada data berikut.

- (38) Dampak yang ditimbulkan dari **rokok** di antaranya penyakit jantung, kanker serta impoten. Selain dampak Ø di atas, merokok juga sangat berbahaya bagi wanita hamil serta janin. (8G-20/KG/E/D.504)
- (39) Penggunaan **narkoba** akan menghancurkan masa depan penggunanya. Jika kecanduan Ø akan sulit untuk melepaskannya. (8H-22/KG/E/D.581)

Pada data (38) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata **rokok** yang berfungsi sebagai subjek. Semestinya kata **rokok** dapat direpresntasikan berada pada kalimat kedua, di antara kata dampak dan di atas terdapat kata rokok atau menjadi klausa utuh *selain dampak rokok di atas*. Tampak dari pelesapan yang terjadi dalam data ini dapat mengaktifkan pemikiran pembaca terhadap unsur yang dilesapkan serta mencapai praktisan

dalam berbahasa, terlebih pada kalimat sebelumnya sudah menyebutkan kata rokok sehingga menghasilkan kalimat yang efektif.

Hal serupa ditemukan pada data (39) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa nomina, yaitu kata **narkoba** yang semestinya berada pada kalimat kedua setelah kata kecanduan yang merupakan verba yang membutuhkan nomina sebagai objek. Meskipun terdapat pelesapan, pembaca dapat mengaktifkan pemikiran bahwa terjadi penghilangan suatu unsur yang bertujuan untuk menghasilkan kalimat yang lebih efektif. Oleh karena itu, data ini termasuk dalam penggunaan penanda kohesi gramatikal berupa elipsis.

4) Konjungsi

Konjungsi adalah sarana perangkaian yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan satuan lingual lebih besar lainnya. Berikut penggunaan konjungsi yang telah dikelompokkan sebagai berikut.

a) Konjungsi adversatif

Berikut ini merupakan penggunaan konjungsi adversatif.

- (40) Dampak tersebut bukan hanya diterima oleh perokok saja **tetapi** juga orang di sekitar. (8G-20/KG/K/D.509)

Berdasarkan data (40) **tetapi** merupakan konjungsi adversatif yang menyatakan pertentangan dalam suatu kalimat. Konjungsi ini menentang antar klausa sebelumnya dengan klausa setelahnya, ditandai adanya kata **tetapi**. Pertentangan yang tampak dalam data ini yaitu terkait dampak rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok, namun orang lain merasakan dampaknya pula. Berikut penggunaan konjungsi adversatif yang lain tertera pada data di bawah ini.

- (41) Orang yang disebut pengguna jalan raya tidak hanya orang-orang yang berkendara di jalan raya **tetapi** juga orang-orang yang berada di sekitar jalan raya tersebut. (8C-21/KG/K/D.217)
- (42) Ada banyak sekali cara dalam menjaga kesehatan salah satunya dengan menerapkan gaya hidup sehat, **tetapi** ada juga beberapa alasan seorang jarang sekali memperhatikan gaya hidupnya. (8D-21/KG/K/D.274)

Pada data (41) ditemukan bentuk penggunaan konjungsi adversatif berupa kata **tetapi** sebagai kata hubung yang menyatakan pertentangan. Adapun pertentangan yang tertera dalam data ini ditandai kata **tetapi** yang menentang dua klausa yaitu orang yang berkendara di jalan raya dan berada di sekitarnya itu sama disebut disebut pengguna jalan raya.

Pada data (42) juga ditemukan bentuk penggunaan konjungsi adversatif terdapat kata **tetapi** yang menghubungkan dua gagasan berupa dua kalimat yang berlawanan mengenai pembahasan menjaga kesehatan yaitu dengan menerapkan hidup sehat, sedangkan setelah adanya penanda **tetapi** terdapat gagasan yang berlawanan yaitu ada beberapa orang malah jarang memperhatikan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk penggunaan penanda konjungsi adversatif. Bentuk penggunaan konjungsi adversatif lainnya tertera pada data berikut.

- (43) Menjaga kebersihan lingkungan sama saja dengan menjaga diri.
Namun, kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan agaknya belum terealisasi dengan baik.
 (8B-27/KG/K/D.143)

Berdasarkan data (43) **namun** merupakan konjungsi adversatif yang menunjukkan pertentangan. Konjungsi namun menentang antar kalimat sebelumnya dengan kalimat setelahnya dalam konteks menjaga kebersihan. Pertentangan yang tampak pada data ini yaitu perbedaan gagasan pada antar kalimat ditandai kata namun. Pada kalimat pertama menyatakan pentingnya menjaga kebersihan, sedangkan pada kalimat selanjutnya menyatakan realita yang tidak kontras bahwa realita menjaga kebersihan belum teralisasi dengan baik.

- (44) Apalagi, dunia politik adalah dunia kerap manis di depan,
namun getir dan menghanyutkan di belakang.
 (8E-22/KG/K/D.388)

Pada data (44) ditemukan kata **namun** yang merupakan salah satu bentuk penggunaan penanda konjungsi adversatif, menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat yang membahas mengenai dunia politik. Tampak pada data ini, antar klausa tersebut terdapat bentuk pertentangan gagasan berupa hubungan semantikal yaitu dalam dunia politik di depan dan di belakang berbeda realitanya atau dapat dikatakan sangat berlawanan

antara manis dan getir, sehingga kata **namun** menjadi perangkai atas pertentangan kedua gagasan tersebut.

b) Konjungsi kausal

Berikut ini merupakan penggunaan konjungsi klausal tertera pada data berikut.

- (45) Sebenarnya kebiasaan ini tidak boleh sering dilakukan, **sebab** tubuh kita memiliki keterbatasan. (8D-28/KG/K/D.288)

Berdasarkan data (45) ditemukan kata **sebab** yang merupakan bentuk penggunaan konjungsi klausal. Dalam data ini, konjungsi sebab berfungsi untuk menghubungkan antar klausa dalam satu kalimat, klausa sebelumnya mengenai kebiasaan yang tidak boleh sering dilakukan sebagai akibat dengan klausa selanjutnya menyatakan hubungan sebab bahwa tubuh kita memiliki keterbatasan. Penggunaan konjungsi klausal lainnya tertera pada data berikut.

- (46) Tentunya kita tidak mau gagal dalam ujian nasional ini, **sebab** hal tersebut pastilah sangat memalukan dan disayangkan, **sebab** kita belajar selama 3 tahun. (8H-19/KG/K/D.572)

Pada data (46) terdapat bentuk penggunaan penanda konjungsi kausal berupa kata **sebab** yang berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat dan hubungan klausa antar klausa. Terdapat dua kata **sebab** dalam data ini berupa kata penghubung yang sama menyatakan timbulnya akibat gagal dalam ujian nasional dari hubungan sebab pada klausa sebelumnya.

- (47) Hal ini **karena** helm telah dirancang untuk meminimalisir dampak kecelakaan. (8E-2/KG/K/D.320)

Pada data (47) menunjukkan terdapat kata **karena** merupakan penanda konjungsi klausal yang bertujuan menghubungkan klausa dengan klausa. Klausa sebelumnya berupa klausa yang terdapat penunjukan terhadap realita pengendara di jalan raya sebagai sebab, sedangkan klausa setelah itu menyatakan akibat yaitu helm telah dirancang untuk meminimalisir dampak kecelakaan.

- (48) Jangan coba mendekati narkoba **karena** jika sudah terpicat akan sulit sekali melepaskannya. (8H-22/KG/K/D.587)
 (49) Penyebab banjir yang selanjutnya adalah bendungan atau tanggul jebol. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi keselamatan warga

sekitar **karena** dapat menimbulkan kerugian korban jiwa dan kerugian materiil. (8A-7/KG/K/D.19)

Berdasarkan data (48) terdapat penggunaan penanda konjungsi kluasal ditemukan **karena** berupa kata hubung atau perangkai yang bertujuan untuk menghubungkan antar klausa yang mengandung hubungan sebab-akibat. Dalam data ini, klausa sebelumnya mengenai larangan mendekati narkoba sebagai sebab, sedangkan pada kalimat setelahnya sebagai hubungan akibat yaitu jika sudah terpikat narkoba akan sulit sekali melepaskannya.

Serupa pada data (49) terdapat penggunaan penanda konjungsi kluasal ditemukan **karena** berupa kata hubung atau perangkai yang bertujuan untuk menghubungkan antar klausa yang mengandung hubungan sebab-akibat. Dalam data ini, klausa sebelumnya sebagai sebab yaitu berupa klausa yang terdapat penunjukan terhadap peristiwa banjir yang berbahaya bagi keselamatan warga, sedangkan pada kalimat setelahnya menyatakan hubungan akibat dapat menimbulkan kerugian korban jiwa dan kerugian materiil. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk penggunaan penanda konjungsi kluasal.

c) **Konjungsi koordinatif**

Penggunaan konjungsi koordinatif tertera pada data sebagai berikut.

- (50) Tahukah kamu bahwa tubuh membutuhkan berbagai vitamin **dan** mineral ya, vitamin **dan** mineral sangat dibutuhkan oleh tubuh agar tetap sehat. (8E-17/KG/K/D.356)

Berdasarkan data (50) penggunaan konjungsi **dan** merupakan bentuk konjungsi koordinatif yang berfungsi menambahkan. Dalam data ini, kata **dan** merupakan bentuk penanda konjungsi yang berfungsi menggabungkan antarkata yang masih setara yaitu vitamin dan mineral. Dalam kategori zat gizi, keduanya masuk dalam kategori mikronutien. Bentuk penggunaan konjungsi koordinatif lainnya dapat dilihat pada data berikut.

- (51) Teknologi tidak mengenal ruang **dan** waktu. Meski begitu kecanggihan teknologi tidak akan bisa jadi mati. (8A-18/KG/K/D.45)
- (52) Lingkungan yang kotor menjadikan kita tidak nyaman **dan** tidak betah yang menempatinnya. (8A-24/KG/K/D.56)

Pada data (51) terdapat kata **dan** yang merupakan bentuk penanda konjungsi koordinatif. Dalam data ini, **dan** berfungsi untuk merangkai kata dengan kata yang setara yaitu kata sebelumnya ruang dengan kata setelahnya waktu. Kesetaraan kata ruang dengan kata waktu tampak terdapat hubungan semantik antar keduanya terkait kecanggihan teknologi.

Pada data (52) juga ditemukan kata **dan** yang merupakan bentuk penanda konjungsi koordinatif. Dalam data ini, **dan** menghubungkan antar frasa sebelum dan sesudahnya yaitu tidak nyaman dan tidak betah. Hal itu dikarenakan kedua frasa tersebut termasuk sama termasuk dalam lingkungan yang kotor.

(53) Hidup bersih **dan** sehat **atau** disingkat (PHBS) merupakan langkah yang harus dilakukan. (8E-5/KG/K/D.326)

Berdasarkan pada data (53) ditemukan penggunaan konjungsi **dan** yang merupakan wujud dari konjungsi koordinatif, bertujuan untuk menggabungkan antarkata yang setara yaitu kata bersih dan sehat. Sedangkan penggunaan konjungsi **atau** merupakan konjungsi koordinatif bentuk penanda hubungan pemilihan kata dari penyebutan klausa sebelumnya menjadi bentuk singkatan.

(54) Narkoba adalah kependekan dari narkotika, psikotropika, **dan** obat terlarang. Hal tersebut merujuk kepada zat **atau** obat yang bersifat alamiah **atau** sintetis yang dapat menyebabkan penurunan **atau** perubahan kesadaran. (8B-3/KG/K/D.92)

Berdasarkan data (54) tampak penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif ditemukan adanya penanda kata **dan** yang berfungsi sebagai aditif/penambahan dari bentuk produk pendefinisian narkoba. Selain itu juga ditemukan penanda kata **atau** yang berfungsi sebagai pemilihan satuan lingual setara. di antaranya yaitu zat dengan obat masih dalam kategori yang sama, alamiah dengan sintetis termasuk dalam sifat yang sama, serta kata penurunan dengan perubahan bersinonim termasuk dalam kategori sama menjadi penyebab penggunaan narkoba.

d) Konjungsi korelatif

Penggunaan konjungsi korelatif tertera pada data sebagai berikut.

- (55) Hal apa pun menggunakan internet. Manusia bumi berkembang dengan sangat cepat **baik** dalam pemikiran **maupun** inovasi. (8A-18/KG/K/D.44)

Berdasarkan data (55) menunjukkan penggunaan konjungsi korelatif yang menghubungkan antar satuan lingual yang memiliki status sintaksis yang sama sebagai objek. Dalam data ini konjungtor **baik.. maupun..** terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh frasa dalam pemikiran dengan satuan lingual setelahnyayaitu kata inovasi.

- (56) Berbeda dengan yang jarang bahkan tidak pernah olahraga. Olahraga membuat tubuh menjadi lebih sehat dan bugar serta mencegah tubuh terkena berbagai penyakit. **Baik** itu penyakit ringan **maupun** penyakit berbahaya. (8F-10/KG/K/D.413)

Berdasarkan data (56) juga menunjukkan penggunaan konjungsi korelatif yang menghubungkan antar satuan lingual yang memiliki status sintaksis yang sama sebagai objek. Dalam data ini konjungtor **baik.. maupun..** terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh frasa yaitu penyakit ringan dna penyakit berbahaya, kedua frasa tersebut memiliki hubungan semantis yang setara dalam manfaat berolahraga. Bentuk penggunaan penanda konjungsi korelatif lainnya sebagai berikut.

- (57) Membiarkan lingkungan terus kotor adalah salah satu sikap yang dapat merugikan diri sendiri **hingga** orang lain di sekitarnya. (8B-27/KG/K/D.144)

Penggunaan konjungsi korelatif pada data (57) ditemukan kata **hingga** berfungsi untuk menghubungkan antar satuan lingual yang memiliki status sintaksis sama yaitu berupa frasa diri sendiri dengan orang lain, keduanya berposisi sebagai sesama subjek.

- (58) Interaksi tersebut bisa bersifat terkecil antar sesama manusia **hingga** interaksi antar kelompok. (8B-25/KG/K/D.134)
 (59) Tersebar dari Sabang **hingga** Merauke. Ragam permainan tersebut sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti kekompakan, kejujuran, dan mencintai alam. (8C-3/KG/K/D.161)

Berdasarkan data (58) tampak penggunaan konjungsi jenis korelatif yaitu ditemukan penanda kata **hingga** yang berfungsi untuk merangkai antar satuan bahasa yang memiliki status sintaksis sama. Dalam data ini, konjungtor **hingga** berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa.

Berdasarkan data (59) juga terdapat penggunaan konjungsi jenis korelatif yaitu ditemukan penanda kata **hingga** yang berfungsi untuk merangkai antar satuan bahasa yang memiliki status sintaksis sama. Dalam data ini, konjungtor **hingga** berfungsi menghubungkan kata Sabang dengan kata Merauke, kedua kata tersebut memiliki status sintaksis yang sama sebagai objek yang mengikuti predikat. Oleh karena itu, data ini termasuk wujud penggunaan konjungsi korelatif.

e) **Konjungsi subordinatif**

Berikut hasil analisis dari penggunaan penanda konjungsi subordinatif.

(60) **Meskipun** melelahkan, tetapi olah raga membawa banyak manfaat. (8F-10/KG/K/D.416)

Berdasarkan data (60) dalam kutipan kalimat tersebut penggunaan konjungsi subordinatif **meskipun** menghubungkan dua satuan lingual yang tidak memiliki status sintaksis sama. Dalam data ini, konjungsi **meskipun** menduduki sebagai anak kalimat yang sifatnya menolak suatu hal berupa kata melelahkan. Selain itu, konjungsi meskipun tampak berfungsi untuk menghubungkan dua gagasan dengan cara membenarkan pernyataan pada induk kalimat yaitu olah raga membawa banyak manfaat, sehingga status sintaksis antar klausa tersebut berbeda. Adapun bentuk penggunaan konjungsi subordinatif lainnya tertera pada data di bawah ini.

(61) Menyadari **bahwa** kondisi bumi ada dalam batas yang mengkhawatirkan. (8F-13/KG/K/D.421)

Berdasarkan data (61) ditemukan bentuk penanda konjungsi subordinatif berupa kata **bahwa**. Konjungsi bahwa dalam data ini tampak berfungsi untuk menghubungkan bagian satuan lingual sebelumnya dengan klausa setelahnya sebagai penjelas.

(62) Dan banyak orang yang menyepelkan **bahwa** sampah kecil itu tanpa mengetahui dampak yang akan ditimbulkannya. Sekecil apapun, sampah ya juga sampah. (8G-8/KG/K/D.477)

Berdasarkan data (62) ditemukan bentuk penanda konjungsi subordinatif berupa kata **bahwa**. Dalam data ini, konjungsi bahwa berfungsi untuk menghubungkan antar klausa sebelum dan sesudahnya sebagai penjelas yang lebih rinci, namun keduanya tidak memiliki status

sintaksis yang sama. Bentuk penggunaan penanda konjungsi subordinatif lainnya tertera pada data berikut.

- (63) Menjadi ahli di bidangnya artinya **kalau** kita menjadi dokter jadilah dokter yang ahli, kalau jadi sopir jadilah sopir yang ahli. (8C-5/KG/K/D.178)
- (64) Apalagi **kalau** sumber yang diambil adalah media sosial atau media pemberitaan. (8E-22/KG/K/D.388)

Pada data (63) kata **kalau** merupakan wujud penanda konjungsi subordinatif memiliki fungsi untuk menghubungkan dua kalusa yang tidak memiliki status sintaksis sama. Konjungsi kalau termasuk dalam konjungsi subordinatif syarat berada pada anak kalimat yang menyatakan syarat menjadi ahli pada bidangnya disertai dengan contoh.

Pada data (64) juga ditemukan penggunaan penanda konjungsi subordinatif berupa kata **kalau** yang berfungsi untuk menghubungkan dua kalusa yang tidak memiliki status sintaksis sama. Konjungsi **kalau** termasuk dalam konjungsi subordinatif syarat, adapun dalam anak kalimat menyatakan syarat berupa perlunya sumber yang bisa dirujuk media sosial atau media pemberitaan.

f) Konjungsi temporal

Berikut hasil analisis dari penggunaan konjungsi temporal.

- (65) Karena mereka belum menyesal **sebelum** mendapatkan akibat sendiri. (8F-16/KG/K/D.440)

Berdasarkan data (65) **sebelum** merupakan wujud penggunaan konjungsi temporal yaitu menunjukkan waktu. Dalam data ini konjungsi **sebelum** berfungsi sebagai kata hubung yang menunjukkan waktu ketika belum terjadi dari akibat yang dinyatakan. Bentuk penggunaan konjungsi temporal lainnya sebagai berikut.

- (66) Ada baiknya untuk rutin mengonsumsi susu di pagi hari dan malam hari **sebelum** tidur. (8A-27/KG/K/D.70)
- (67) **Sebelum** mengeluh keluhkan diri sendiri yang tidak membuang sampah ke tempatnya. Oleh karena itu, biasakan membuang sampah ke tempatnya. (8G-8/KG/K/D.481)

Pada data (66) ditemukan wujud penggunaan konjungsi temporal berupa **sebelum** sebagai kata hubung yang menunjukkan waktu sebelum tidur untuk rutin minum susu.

Sedangkan pada data (67) juga ditemukan kata **sebelum** merupakan bentuk penggunaan konjungsi temporal yaitu menunjukkan waktu. Dalam data ini konjungsi **sebelum** berfungsi sebagai kata hubung yang menyatakan belum mengeluh. Penggunaan penanda konjungsi temporal lainnya tertera dalam data berikut.

(68) Keadaan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. **Apabila** kondisi suatu lingkungan baik, maka makhluk di dalamnya pula akan menjadi baik. (8A-12/KG/K/D.27)

Berdasarkan data (68) ditemukan wujud penanda konjungsi temporal yaitu terdapat kata **apabila** berfungsi untuk menghubungkan dan menunjukkan waktu. Dalam data ini, **apabila** menghubungkan antar kalimat dan menunjukkan waktu yang belum pasti atau masih dalam taksiran. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk dalam penggunaan penanda kohesi gramatikal berupa konjungsi temporal.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal diperoleh dengan teknik memilih kosa kata yang dianggap serasi. Terdapat beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini antara lain yaitu terdapat penggunaan repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Berikut data yang diperoleh dari hasil analisis jenis dan bentuk kohesi leksikal dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal tahun pelajaran 2021/2022.

1) Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual yang sama dalam sebuah konteks yang sesuai. Tarigan (2009:102) memaknai repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Berikut penggunaan bentuk penanda kohesi leksikal berupa repetisi.

(69) Perubahan **yang ada** harus dimulai dari generasi **yang ada** saat ini. (8A-6/KL/R/D.1)

Berdasarkan data (69) **yang ada** merupakan wujud pengulangan atau repetisi berupa frasa yang diulang dua kali dalam satu kalimat. Pengulangan yang terdapat dalam data ini tampak bertujuan untuk menekankan

pentingnya frasa tersebut dalam konteks yang dibahas. Kemudian terdapat bentuk penggunaan repetisi lainnya sebagai berikut.

- (70) **Lingkungan** yang kotor sampah-sampah menumpuk dapat berakibat buruk bagi kita dan **lingkungan, lingkungan** akan menjadi sarang penyakit. (8A-24/KL/R/D.16)

Berdasarkan data (70) terdapat bentuk pengulangan kata **lingkungan** sebanyak tiga kali secara berturut-turut dalam satu kalimat, terlihat repetisi di atas menekankan pentingnya kata **lingkungan** sebagai inti pembahasan dalam konteks tersebut. Berikut penggunaan bentuk repetisi lainnya.

- (71) Banyak orang yang sering melewatkan sarapan di pagi hari **karena** di pagi merasa tidak sempat **karena** buru-buru berangkat bekerja atau sekolah, atau **karena** merasa belum lapar dan tidak terbiasa makan di pagi hari. (8G-27/KL/R/D.207)

Berdasarkan data (71) kata **karena** diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut menandai sebab yaitu banyak orang yang sering melewatkan sarapan di pagi hari dalam konteks tuturan data ini. Penggunaan penanda repetisi/pengulangan ditemukan pada data berikut.

- (72) **Susu** Dancow merupakan salah satu produk **susu** terbaik.
(8A-27/KL/R/D.21)

Pada data (72) terdapat penggunaan penanda kohesi leksikal jenis repetisi yaitu terjadi pengulangan satuan lingual berupa kata susu pada awal dari kalimat tersebut merupakan pengulang kata di akhir pula. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu produk susu yang diiklankan. Ditemukan bentuk penanda repetisi lainnya pada data berikut.

- (73) **Virus** corona (covid-19) muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok, dan kini telah ditetapkan sebagai pandemi global. **Virus** ini merupakan bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan flu. (8H-1/KL/R/D.214)

Pada data (73) ditemukan bentuk penanda kohesi leksikal berupa repetisi yaitu terdapat pengulangan satuan lingual kata **virus** pada tiap awal kalimat. Repetisi dalam data ini tampak bertujuan untuk menempatkan ide pokok yang dibahas dalam konteks agar lebih diperhatikan.

- (74) Ayo kita lestarikan kembali **permainan-permainan tradisional** untuk mempertahankan kebudayaan kita yang hampir ditinggalkan oleh **generasi-generasi** muda saat ini, terutama bagi **anak-anak**. **Permainan-permainan tradisional** akan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. (8C-3/KL/R/D.56)

Adapun pada data (74) menunjukkan beberapa satuan lingual yang terdapat bentuk repetisi. **Permainan-permainan tradisional** merupakan bentuk pengulangan yang ditujukan untuk menekan objek pembahasan berupa nomina. Sedangkan **generasi-generasi** dan **anak-anak** merupakan persona jamak, diulang secara langsung bertujuan untuk menunjukkan bahwa terdapat hubungan semantis lebih dari satu persona dalam suatu konteks.

- (75) Sebagai orang tua untuk selalu memperhatikan pergaulan **anak-anak**, agar **anak-anak** bisa tumbuh dan berkembang tanpa narkoba. (8B-3/KL/R/D.30)

Berdasarkan data (75) tampak bentuk pengulangan satuan lingual berupa kata **anak-anak** pada akhir klausa kemudian menjadi kata pertama pada klausa berikutnya. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk penggunaan penanda kohesi leksikal berupa repetisi. Ditemukan bentuk penanda repetisi lainnya pada data berikut.

- (76) Berani **mencoba hal baru** adalah sebuah tantangan baru yang harus di taklukan, jangan takut **mencoba hal baru** karena banyak sekali manfaat yang bisa kamu peroleh. (8C-4/KL/R/D.63)
- (77) Mari mencoba **mendaur ulang sampah** dengan **mendaur ulang sampah**, baik itu anorganik maupun organik. (8G-9/KL/R/D.191)

Pada data (76) ditemukan bentuk penanda kohesi gramatikal jenis repetisi yaitu terdapat pengulangan satuan lingual berupa frasa **mencoba hal baru** dua kali dalam satu kalimat.

Pada data (77) juga ditemukan bentuk penanda kohesi gramatikal jenis repetisi yaitu terdapat pengulangan satuan lingual berupa frasa **mendaur ulang sampah** dua kali dalam satu kalimat. Diperoleh data penggunaan penanda repetisi lainnya sebagai berikut.

- (78) Sebelum mengeluh, keluhkan diri sendiri yang tidak **membuang sampah ke tempatnya**. Oleh karena itu, biasakan **membuang sampah ke tempatnya**. (8G-8/KL/R/D.186)

Berdasarkan data (78) ditemukan pengulangan satuan lingual berupa klausa **membuang sampah ke tempatnya** pada akhir kalimat secara berturut-turut. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk bentuk penanda kohesi gramatikal jenis repetisi.

2) Sinonim

Sinonim atau biasa disebut persamaan kata. Berikut data hasil analisis bentuk penggunaan kohesi leksikal penanda sinonim.

(79) Manusia bumi berkembang dengan sangat cepat, baik dalam pemikiran maupun **inovasi** yang memunculkan **terobosan baru**.
(8A-18/KL/Sn/D.14)

Berdasarkan data (79) menunjukkan kepaduan wacana yang didukung oleh aspek leksikal sinonim atau persamaan kata antara kata **inovasi** dengan frasa **terobosan baru** dalam satu kalimat. Berikut ini bentuk penggunaan kohesi leksikal sinonim lainnya.

(80) Belajar menjadi kewajiban setiap **murid** atau **peserta didik**. Belajar membuat **siswa** lebih mengerti pelajaran.
(8D-8/KL/Sn/D.96)

Berdasarkan data (80) tampak pada kalimat di atas, kepaduan wacana tersebut didukung aspek leksikal berupa sinonim antara kata **murid** dan **peserta didik** pada kalimat pertama, kemudian kata **siswa** pada kalimat selanjutnya, ketiga kata tersebut menunjukkan makna yang sepadan atau sebagai anam lain. Penggunaan sinonim lainnya terdapat pada data berikut.

(81) Ujian akhir nasional akan segera tiba. Oleh sebab itu, siapkan dirimu dengan belajar yang **giat** dan **tekun** agar kita sanggup menghadapi. (8H-19/KL/Sn/D.224)

Berdasarkan data (81) tampak kepaduan wacana di atas didukung aspek leksikal berupa sinonim kata dengan kata yaitu **giat** dan **tekun** dalam satu kalimat. Kedua kata tersebut menunjukkan makna yang sepadan berupa verba atau kata kerja berfungsi untuk menjalin makna yang sepadan.

(82) Tak jarang banyak kebudayaan daerah yang **tidak muncul lagi** atau malah dapat dikatakan **menghilang**. (8E-1/KL/Sn/D.123)

(83) Menjaga kebersihan adalah hal yang **paling utama** dan **terpenting**. (8H-29/KL/Sn/D.237)

Pada data (82) ditemukan bentuk penggunaan sinonim frasa **tidak muncul lagi** dengan kata **menghilang** yang berada dalam satu kalimat. Kedua ungkapan bersinonim tersebut, selain mempunyai makna sepadan juga bertujuan agar pembaca lebih menyoroti keresahan dari kondisi kebudayaan daerah saat ini.

Adapun pada data (83) juga ditemukan bentuk penggunaan persamaan kata **terpenting** dengan frasa **paling utama** dalam satu kalimat sebagai pendukung aspek leksikal. Kedua ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang maknanya kurang lebih sama. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk bentuk penggunaan kohesi leksikal berupa penanda sinonim.

3) Antonim

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain atau lawan kata. Berikut bentuk penggunaan antonim. Berikut penggunaan aspek kohesi leksikal antonim.

(84) Semakin gampang untuk dijangkau memunculkan dampak **negatif** maupun **positif**. (8A-18/KL/A/D.15)

Berdasarkan data (84) ditemukan aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana berupa antonim bersifat mutlak yaitu perlawanan satuan lingual kata **negatif** dengan kata **positif** yang berposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan berada dalam satu kalimat. Berikut penggunaan penanda antonim lainnya.

(85) Masyarakat dalam lingkup **perkotaan** mereka akan selalu membutuhkan ke butuhan pokok yang dihasilkan oleh masyarakat **pedesaan**. (8B-25/KL/A/D.49)

Pada data (85) terdapat penggunaan antonim berupa adverbial tepatnya keterangan tempat **perkotaan** dan **pedesaan**. Kata tersebut memiliki makna berlawanan, terdapat hubungan semantis perbedaan kebutuhan di kota maupun desa yang terdapat dalam data kutipan kalimat di atas. Adapun penggunaan antonim lainnya tertera pada data berikut.

(86) Belajar membuat **siswa** lebih mengerti pelajaran yang diajarkan **guru** disekolah. (8D-8/KL/A/D.97)

Berdasarkan data (86) terdapat antonim kata **guru** dan **siswa**, keduanya merupakan lawan kata memiliki makna untuk saling melengkapi. **Guru**

sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh **siswa** atau sebaliknya.

- (87) Merokok bukan menjadi hal yang tabu atau asing bagi masyarakat, baik **tua**, **muda**, **laki-laki** maupun **perempuan** bebas merokok. (8F-16/KL/A/D.173)

Berdasarkan data (87) terdapat aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana berupa antonim beroposisi kutub yaitu adanya kata **tua** dengan **muda**, kedua ungkapan tersebut dinyatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat tua, tua, agak tua, sangat muda, muda, serta agak muda. Selain itu, terdapat bentuk penggunaan antonim bersifat hubungan yaitu penggunaan perlawanan satuan lingual kata **laki-laki** dengan **perempuan** beroposisi makna yang bersifat saling melengkapi dalam hubungan kategori gender. Wujud penanda antonim lainnya tertera pada data berikut.

- (88) Hal itu karena di dalam rokok lebih besar **bahayanya** dari pada **manfaat** yang didapatkan. (8G-20/KL/A/D.202)
- (89) Jangan coba **mendekatinya** karena jika sudah terpicat akan sulit **melepaskannya**. (8H-22/KL/A/D.229)

Pada data (88) ditemukan satuan lingual bentuk perlawanan kata **bahaya** dengan kata **manfaat**. Kedua kata tersebut merupakan penanda kohesi gramatikal jenis antonim berupa oposisi mutlak yakni adanya pertentangan makna secara mutlak.

Adapun pada data (89) juga terdapat aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana berupa antonim bersifat oposisi mutlak yaitu perlawanan frasa **mendekatinya** dengan frasa **melepaskannya**. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk bentuk penanda kohesi leksikal berupa antonim.

4) Hiponim

Hiponim diartikan sebagai hubungan atas bawah berupa suatu satuan bahasa. Berikut penggunaan hiponim dari hasil analisis.

- (90) Hutan membawa manfaat bagi **mahluk hidup** yang tinggal di sana seperti **flora** dan **fauna**. (8B-12/KL/H/D.45)

Berdasarkan data (90) terdapat penggunaan hiponim hubungan atas bawah mahluk hidup dengan **flora** dan **fauna**. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa **flora** dan **fauna** merupakan wujud dan bagian dari

pemaknaan makhluk hidup. Fungsi hiponim dalam data ini untuk mengikat antarsatuan lingual dalam wacana semantis serta menjalin hubungan makna atas-bawah. Berikut penggunaan bentuk hiponim lainnya.

- (91) Dengan cara menggunakan **energi alternatif** untuk mencegah pemanasan global dengan energi alternatif kita bisa menggunakan **energi matahari, air, angin, panas bumi** dan **biomasa** sebagai pengganti. (8F-7/KL/H/D.159)

Pada data (91) juga terdapat bentuk penunjang aspek leksikal berupa hiponim frasa energi alternatif yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lain. sementara itu, sumber dari energi alternatif sebagai hiponimnya adalah **matahari, air, angin, panas bumi** dan **biomasa** yang terdapat dalam satu kalimat. Oleh karena itu, dalam data terlihat adanya hubungan atas bawah. Terdapat penggunaan bentuk hiponim lainnya pada data berikut.

- (92) Semua bahan tersebut dapat digunakan untuk membuat berbagai **kerajinan** seperti **tas, bunga** dan **aksesoris** lainnya. (8G-9/KL/H/D.194)

Sedangkan pada data (92) menunjukkan penggunaan hiponim atau superordinatnya adalah kata **kerajinan** yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lain yaitu sebagai hiponimnya merincikan hasil bentuk model kerajinan yaitu berupa **tas, bunga, aksesoris**. yang terdapat dalam kutipan di atas. Dengan demikian, fungsi hiponim dalam data ini untuk mengikat hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Penggunaan bentuk hiponim lainnya ditemukan pada data berikut.

- (93) Keberadaan hutan sangat dibutuhkan karena hutan dapat mencegah **bencana alam** terjadi seperti **tanah longsor** dan **banjir**. (8B-12/KL/H/D.44)
- (94) Akan ada banyak **penyakit** yang bermunculan akibat dari sampah-sampah ini, seperti penyakit **demam berdarah, diare**, dan lainnya. (8H-5/KL/H/D.217)

Pada data (93) ditemukan bentuk penggunaan hiponim atau superordinatnya adalah frasa **bencana alam** yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lain di belakangnya yaitu **tanah**

longsor dan **banjir**, kedua kata tersebut merupakan hubungan antarunsur bawahan yang menjadi contoh atau bagian dari bencana alam.

Sedangkan pada data (94) juga terdapat bentuk penanda hiponim yang superordinatnya adalah kata penyakit. Kata **penyakit** dianggap merupakan bagian dari makna satuan lain di belakangnya yaitu **demam berdarah** dan **diare** sebagai kohiponim berfungsi untuk menjalin hubungan makna atas-bawah atau antara unsur penyakit yang mencakupi dari contoh unsur yang dicakupi yaitu demam berdarah dan diare termasuk dalam jenis penyakit. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk bentuk penggunaan kohesi leksikal berupa jenis hiponim atau hubungan atas-bawah.

5) Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata merupakan penggunaan asosiasi tertentu dalam pemilihan kata yang cenderung berdampingan saat digunakan. Hasil analisis penggunaan bentuk kolokasi sebagai berikut.

(95) Lingkungan yang bersih mencegah timbulnya berbagai penyakit. Oleh karena itu, mari kita menjaga lingkungan agar **tetap bersih indah, sejuk** dan **nyaman** untuk ditinggali. (8B-27/KL/Ko/D.53)

Berdasarkan data (95) menggunakan pilihan kata yang dipakai dalam suatu domain lingkungan layak sebagai tempat tinggal yaitu **indah, sejuk**, dan **nyaman**. Bentuk penggunaan kolokasi dalam teks persuasi karya peserta didik lainnya sebagai berikut.

(96) Terlihat bahwa generasi muda sekarang lebih bergaya. Oleh karena itu, memang sudah saatnya kita sebagai generasi muda terpelajar khususnya, harus mulai berfikir untuk menjaga kebudayaannya. Kebudayaan Indonesia sebaiknya kita **pelihara** kita **jaga** dan kita **lestarikan** bersama. (8F-4/KL/Ko/D.155)

Pada data (96) terdapat penggunaan kolokasi dalam suatu jaringan aspek kebudayaan yang mulai harus dijaga, kata **pelihara** dan **lestarikan** merupakan bentuk sanding kata dalam asosiasi upaya menjaga kebudayaan tersebut. Kemudian penggunaan kolokasi lainnya sebagai berikut.

(97) Sebagai manusia yang **baik, cerdas, dan bijaksana** kita harus selalu menjaga kebersihan. (8H-29/KL/Ko/D.240)

Adapun data (97) menunjukkan penggunaan kolokasi yang berdomain mengenai karakter manusia yang **baik** seringkali bersanding dengan

kepribadian **cerdas** dan **bijaksana**, hal itu tampak seperti pada kutipan kalimat data tersebut yang saling berkolokasi. Bentuk penanda kolokasi lainnya sitemukan pada data berikut.

- (98) Terutama dalam mengembangkan **minat, bakat** dan **potensi** yang ada di dalam diri kamu, Tahukah kamu bahwa orang yang berani **mencoba hal baru**. (8C-4/KL/Ko/D.64)
- (99) Pembukaan produk dalam negeri tentu saja membuat semua produk dalam negeri dapat **tumbuh** dan **berkembang**. (8E-15/KL/Ko/D.136)

Pada data (98) terdapat bentuk penanda aspek leksikal berupa kolokasi yaitu tampak penggunaan pilihan kata **minat, bakat, dan potensi** bercenderung berada suatu domain atau saling berkaitan dengan aktivitas usaha manusia mencoba hal baru yang berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana.

Pada data (99) juga ditemukan bentuk penggunaan kolokasi atau sanding kata sebagai sarana penunjang aspek leksikal berupa pilihan kata **tumbuh** dan kata **berkembang**. Kedua kata tersebut termasuk dalam asosiasi yang digunakan secara berdampingan dan cenderung dipakai dalam proses suatu domain usaha produk. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk bentuk penggunaan penanda kohesi leksikal jenis kolokasi.

6) Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan kesepadanan antara satu lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Berikut telah ditemukan bentuk penggunaan penanda ekuivalensi.

- (100) Banjir bandang ini pasti **merugikan** dan menyebabkan **kerugian** bagi warga. (8A-7/LK/Ek/D.6)

Data (100) kata **merugikan** dan **kerugian** menjadi sepadan karena berasal dari kata dasar rugi yang juga mengalami penambahan me-kan dan ke-an. Oleh karena itu, dalam data ini termasuk daalam bentuk penggunaan penanda ekuivalensi.

- (101) Mayoritas **permainan** tradisional mengajarkan kebersamaan dan membangun relasi sosial karena tidak bisa **dimainkan** sendiri. (8C-3/KL/Ek/D.62)

Sedangkan data (101) juga terdapat kata yang memiliki kesepadanan yaitu **permainan** dan **dimainkan** yang mengalami penambahan per-an dan di-kan dari satuan lingual asal. Kedua kata ini berasal dari kata dasar main dalam konteks pembahasan. Bentuk penggunaan ekuivalensi lain sebagai berikut.

(102) Kondisi yang demikian inilah membuat kita harus bertindak untuk meningkatkan budaya **literasi**. Masyarakat harus ikut berperan secara aktif dalam menumbuhkan kembali semngat **berliterasi**. (8C-27/KL/Ek/D.88)

Berdasarkan data (102) kata **berliterasi** pada kalimat kedua menjadi sepadan karena mengalami penambahan ber-. Kata **berliterasi** juga berasal dari kata dasar **literasi** yang terdapat pada kalimat sebelumnya, sehingga menunjukkan hubungan kesepadanan. Bentuk penanda ekuivalensi lainnya ditemukan pada data berikut ini.

(103) Janganlah takut **salah** karena **kesalahan** bisa diperbaiki. Janganlah takut **gagal** karena **kegagalan** merupakan suatu pelajaran yang berharga. (8C-4/KL/Ek/D.65)

Pada data (103) ditemukan bentuk penggunaan penanda ekuivalensi yaitu terdapat hubungan kesepadanan kata **salah** dan **kesalahan** berada dalam satu kalimat. Kata kesalahan merupakan hasil proses afiksasi atau imbuhan ke- dari kata asal salah yang berada di depannya, sehingga menunjukkan adanya hubungan makna yang sepadan. Selain itu, terdapat penanda ekuivalensi berupa kata **gagal** dan **kegagalan** berada dalam satu kalimat. Serupa dengan bentuk penanda pada kalimat sebelumnya, diperoleh hasil proses afiksasi pada kata kegagalan mendapat prefiks yaitu imbuhan ke- yang terdapat di bagian awal kata dasar gagal menunjukkan hubungan kesepadanan. Oleh karena itu data ini termasuk penggunaan ekuivalensi.

(104) Tubuh yang rutin **berolahraga** akan berbeda dengan yang jarang bahkan tidak pernah **olahraga**. (8F-10/KL/Ek/D.164)

Pada data (104) ditemukan hubungan kesepadanan antara satuan lingual **berolahraga** dengan satuan lingual lain berupa kata **olahraga** berada setelahnya. Dalam data ini, kata berolahraga merupakan hasil proses afiksasi yaitu imbuhan di awal ber- dari kata asal olahraga yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

2. Koherensi

Koherensi dalam wacana diartikan secara singkat adalah hubungan semantis. Tarigan (2009:104) mendefinisikan koherensi ialah penstrukturan ide dan gagasan secara rapi dalam suatu rangkaian satuan bahasa sehingga mudah dipahami. Berikut data jenis dan bentuk koherensi sebagai sarana keutuhan wacana dari segi makna yang diperoleh dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal tahun pelajaran 2021/2022.

a. Hubungan Sebab – Akibat

Terdapat penggunaan penanda koherensi hubungan sebab-akibat pada data berikut.

- (105) **Banyak tenaga medis yang berguguran dalam tugas menjaga kesehatan bangsa.** Inilah mengapa kita perlu **menahan diri** untuk tidak keluar rumah, kecuali mendesak. Semua ini bukan hanya demi kita sendiri, tetapi demi keluarga, dan orang lain.
(8C-16/KHR/Sb-Ak/D.67)

Berdasarkan data (105) tampak penggunaan koherensi hubungan sebab-akibat. Hal itu dapat dibuktikan dengan indikasi salah satu kalimat dapat menjawab pertanyaan “Mengapa sampai terjadi begini?” maka kalimat yang bermakna sebab yang dikemukakan dalam rangkaian paragraf ini yaitu **banyak tenaga medis berguguran dalam tugas menjaga kesehatan bangsa.** Kemudian, terdapat hubungan semantis pada kalimat berikutnya menjadi akibat yaitu kita mematuhi protokol kesehatan dengan **menahan diri**. Bentuk penggunaan koherensi hubungan sebab-akibat lainnya terlihat pada data di bawah ini.

- (106) **Masyarakat Indonesia** harus diakui masih sangat kuat dalam tradisi berbicara. Kita **lebih senang ngobrol** ke sana kemari **dari pada membaca dan menulis**. Dengan demikian waktu terus berjalan, tapi **tidak banyak pengetahuan baru** yang bisa diserap.
(8D-32/KHR/Sb-Ak/D.111)

Berdasarkan pada data (106) menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Seperti halnya pada data (105) untuk membuktikan terdapat penggunaan koherensi sebab-akibat perlu mengindikasikan salah satu kalimat yang dapat menjawab pertanyaan “Mengapa sampai terjadi begini?” maka kalimat yang bermakna sebab yang dikemukakan dalam rangkaian kalimat di atas tertera

bahwa **masyarakat Indonesia lebih senang mengobrol dari pada membaca dan menulis**. Lalu, kalimat selanjutnya menjadi akibat dari kejadian tersebut, sehingga berakibat **minim mendapatkan pengetahuan baru**.

b. Hubungan Alasan-Akibat

Penggunaan koherensi hubungan alasan-akibat dapat diperoleh pada data berikut.

- (107) **Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia** lebih banyak **menyebabkan seseorang malas untuk mengetahui** untuk mengenalnya. Sehingga tak heran jika ada **orang yang tidak tahu tentang kebudayaan Indonesia**. (8F-4/KHR/AI-Ak/D.144)

Berdasarkan data (107) dibuktikan terdapat hubungan semantis yang hubungan maknawinya ditandai dengan peranan leksikal berupa repetisi dalam kutipan kalimat di atas sebagai salah satu penanda koherensi hubungan alasan-akibat. Untuk lebih jelasnya dapat mengidentifikasi salah satu kalimat yang dapat menjawab pertanyaan “Apa alasannya?”. Alasan yang dikemukakan yaitu **keanekaragaman budaya Indonesia menyebabkan orang malas mengetahui**. Hal tersebut menjadi akibat **orang tidak mengetahui tentang budaya Indonesia**. Bentuk koherensi alasan-akibat lainnya tampak data berikut.

- (108) **Teknologi membuat kita terbatas**, teknologi tidak mengenal ruang dan waktu. Meski begitu kecanggihan teknologi tidak akan bisa jadi mati bagi orang yang malas membaca. Sumber informasi yang semakin gampang untuk dijangkau memunculkan **dampak negatif maupun positif**. (8A-18/KHR/AI-Ak/D.14)

Adapun pada data (108) terdapat hubungan semantis ditandai bentuk penanda leksikal berupa antonim. Agar lebih jelas dapat menemukan indikasi dengan menjawab pertanyaan “Apa alasannya?”. Pada kalimat pertama menunjukkan alasan yang dikemukakan mengenai suatu kecanggihan **teknologi yang tidak terbatas**, kemudian akibat dijelaskan pada kalimat terakhir yaitu terdapat **dampak negatif maupun positif** yang akan diperoleh dari hubungan semantis yang disampaikan di awal. Oleh karena itu, data (49) menggunakan bentuk koherensi alasan-akibat.

c. Hubungan Sarana-Hasil

Bentuk penggunaan koherensi sarana-hasil diperoleh pada data berikut.

- (109) Buku adalah jendela dunia, membaca adalah kuncinya. Anda hanya bisa membuka jendela dunia dengan membukanya, yakni lewat aktivitas membaca. **Membaca akan menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman melebihi usia anda.**
(8D-32/KHR/Sr-Hs/D.109)

Berdasarkan data (109) tampak bentuk penggunaan koherensi sarana-hasil. Dapat dibuktikan dengan memperhatikan indikasi salah satu bagian kalimat mampu menjawab pertanyaan “Mengapa hal ini bisa terjadi?”. Pada kalimat pertama dipaparkan **membaca buku dapat membuka jendela dunia**, menjadi alasan yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian pada kalimat selanjutnya disampaikan tercapainya hasil dari **membaca buku dapat menambah pengetahuan**. Penggunaan koherensi sarana-hasil lainnya terdapat pada data berikut ini.

- (110) **Melalui modernisasi dengan mudah kebudayaan asing dapat masuk ke Indonesia** dan memang tidak mengherankan kita bisa lihat dengan jelas dari beberapa media. **Kebudayaan-kebudayaan asing ternyata lebih membudaya** dari pada kebudayaan asli yang sudah ada. (8E-1/KHR/Sr-Hs/D.116)

Seperti halnya pada data (109) terdapat bentuk penggunaan koherensi sarana-hasil pada data (110). Dapat dibuktikan dengan memperhatikan indikasi salah satu bagian kalimat mampu menjawab pertanyaan “Mengapa hal ini bisa terjadi?”. Kalimat pertama dalam kutipan data di atas menunjukkan hubungan makna sarana yaitu **melalui modernisasi dengan mudah kebudayaan asing dapat masuk ke Indonesia**. Dengan demikian, terdapat hubungan semantis hasil dari kejadian tersebut yaitu **kebudayaan asing lebih membudaya**, dan berhasil mempengaruhi kelestarian budaya Indonesia yang sudah ada dikemukakan pada kalimat berikutnya.

d. Hubungan Sarana-Tujuan

Bentuk penggunaan koherensi hubungan sarana-tujuan diperoleh pada data berikut.

- (111) Olahraga adalah sebuah kegiatan yang sangat bermanfaat. Olahraga pun dapat dilakukan dengan sederhana. Dengan berjalan kaki secara rutin, misalnya, **kita dapat melatih kesehatan tubuh** mulai dari alat gerak, jantung, paru-paru, ginjal, hingga otak **oleh karena itu marilah kita mulai berolahraga dengan giat**. Lebih baik mencegah dari pada mengobati. (8D-2/KHR/Sr-T/D.82)

Dalam data (111) terdapat bentuk penggunaan koherensi hubungan sarana-tujuan, karena adanya pertalian semantis pada kutipan paragraf di atas. Kemudian dapat dibuktikan terdapat penggunaan koherensi sarana-tujuan, jika salah satu bagian kalimat dapat menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu?”. Maka sarana yang terdapat dalam kutipan data tersebut yaitu **olahraga dengan giat**. Adapun tujuan dari konteks pembahasan data di atas yaitu **melatih kesehatan tubuh** dan alat gerak lainnya tertera masih dalam satu kalimat yang sama. Bentuk penggunaan koherensi hubungan sarana-tujuan juga terdapat pada data di bawah ini.

- (112) Perilaku hidup bersih dan sehat atau disingkat (PHBS) merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai dengan **kesehatan yang optimal bagi setiap orang**. Kondisi sehat tidak serta terjadi, tetapi harus senantiasa kita upayakan dari yang tidak sehat menjadi hidup yang sehat serta menciptakan lingkungan yang sehat.
(8E-5/KHR/Sr-T/D.120)

Berdasarkan data (112) terdapat pertalian semantis yaitu berupa koherensi hubungan sarana-tujuan. Dapat dibuktikan terdapat penggunaan koherensi sarana-tujuan, jika salah satu bagian kalimat dapat menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu?”. Sarana yang disebutkan yaitu **perilaku menjaga lingkungan hidup**, kemudian pada kalimat selanjutnya terdapat hubungan segi makna mengenai tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mencapai dengan **kesehatan yang optimal bagi setiap orang**.

e. Hubungan Latar-Kesimpulan

Terdapat penggunaan koherensi hubungan latar-kesimpulan pada data berikut.

- (113) **Sekolah dan keluarga harus memberikan tempat untuk melestarikan permainan tradisional** tersebut. Apalagi saat ini, perkembangan teknologi dan internet, seperti gawai dan playstation yang lebih individual cara bermainnya perlahan-lahan mulai menggeser permainan tradisional dari dunia anak-anak.
(8C-3/KHR/L-Ks/D.53)

Pada data (113) terdapat pertalian makna pada antar kalimat menunjukkan latar tempat yaitu di sekolah dan keluarga. Kemudian pada kalimat berikutnya terdapat simpulan mengenai permainan tradisional mulai tergeser. Dengan demikian, data (113) terdapat penggunaan bentuk koherensi hubungan latar-

kesimpulan. Untuk lebih membuktikan penggunaan bentuk koherensi latar-kesimpulan, dapat memperhatikan indikasi jika salah satu bagian kalimat dapat menjawab pertanyaan “Bukti apa yang menjadi dasar kesimpulan itu?”. Maka jawabannya **sekolah dan keluarga harus memberikan tempat untuk melestarikan permainan tradisional** Bentuk penggunaan koherensi hubungan latar-kesimpulan lainnya terdapat pada data berikut.

- (114) **Indonesia adalah negeri yang beraneka ragam.** Bangsa yang multikultur banyak sekali kebudayaan negeri yang tersebar dari ujung barat samapi ujung timur. Kebudayaan nasional yang menjadi ciri khas bangsa khususnya sebagai warga yang hidup di Indonesia. Sebaliknya saat ini harus berfikir bahwa **kebudayaan Indonesia mulai harus dijaga.** (8E-1/KHR/L-Ks/D.113)

Berdasarkan data (114) terdapat penggunaan bentuk koherensi hubungan latar-kesimpulan ditunjukkan adanya latar tempat yang dikemukakan yaitu **Indonesia** memiliki beraneka ragam multikultur. Pada rangkaian kalimat selanjutnya dikemukakan kesimpulan bahwa kebudayaan Indonesia mulai harus dijaga. Agar lebih memudahkan megklasifikasikan terdapat koherensi hubungan latar-kesimpulan dapat indikasi jika salah satu bagian kalimat dapat menjawab pertanyaan “Bukti apa yang menjadi dasar kesimpulan itu?”. Pada kalimat pertama menunjukkan bukti bahwa **Indonesia adalah negeri yang beraneka ragam**, adapun simpulan yang tertera pada kutipan data tersebut yaitu **kebudayaan Indonesia mulai harus dijaga.**

f. Hubungan Kelonggaran-Hasil

Penggunaan koherensi hubungan kelonggaran-hasil diperoleh pada data berikut.

- (115) **Budaya, seiring dengan perkembangan waktu akan mulai hilang,** apalagi zaman globalisasi sekarang ini **banyak orang yang tidak peduli dengan budaya yang ada,** bahkan ada yang tidak mengetahui kebudayaan dari sukunya masing-masing. (8D-25/KHR/KI-Hs/D.104)

Pada data (115) rangkaian kalimat tersebut mengandung koherensi hubungan kelonggaran-hasil. Suatu wacana bisa dinyatakan menggunakan bentuk koherensi kelonggaran-hasil jika salah satu bagian kalimat menyatakan kegagalan suatu usaha, terlihat bahwa kelonggaran yang dimaksud berupa kegagalan yaitu **seiring pekembangan waktu budaya mulai hilang.** Adapun pada kalimat berikutnya disampaikan hasil yaitu **banyak orang tidak**

mengetahui kebudayaannya sendiri. Bentuk penggunaan koherensi kelonggaran-hasil lainnya dapat dilihat pada data berikut.

- (116) Banyak para **pemuda yang direkrut** oleh kelompok- kelompok tertentu yang katanya berjihad tapi malah membunuh sesamanya. Padahal sudah jelas Allah SWT melarang perbuatan membunuh, apalagi membunuh saudara sesama Islam.(8F-26/KHR/KI-Hs/D.167)

Berdasarkan data (116) salah satu bagian kalimat menyatakan kegagalan yang menjadi salah satu wujud hubungan kelonggaran yaitu usaha **pemuda yang direkrut untuk berjihad tapi malah membunuh**. Dikemukakan hasil realitanya bahwa **Islam jelas melarang perbuatan membunuh**. Dari keterkaitan makna pada kutipan paragraf di atas, tampak jelas penggunaan bentuk koherensi hubungan kelonggaran-hasil.

g. Hubungan Syarat-Hasil

Bentuk penggunaan koherensi hubungan syarat-hasil diperoleh pada data berikut.

- (117) Oleh karena itu, ayo kita **lestarikan kembali permainan-permainan tradisional** untuk mempertahankan kebudayaan kita yang hampir ditinggalkan oleh generasi-generasi muda saat ini. **Permainan-permainan tradisional akan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan**, terutama wisatawan asing mancanegara. (8C-3/KHR/Sy-H/D.54)

Berdasarkan data (117) menggunakan bentuk koherensi sarana-hasil, karena terdapat kalimat yang merupakan penanda kesinambungan. Agar dapat dinyatakan terdapat penggunaan koherensi syarat-hasil perlu memperhatikan indikasi salah satu bagian kalimat dapat menjawab pertanyaan “Keadaan apa yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil?.” Pertanyaan tersebut tersebut pada kalimat pertama pada kutipan data di atas, syarat yang disampaikan yaitu membahas mengenai upaya **melestarikan permainan tradisional**. Jadi, upaya tersebut dilakukan untuk mencapai hasil yang didapatkan yaitu **permainan tradisional menjadi daya tarik wisatawan**. Penggunaan koherensi hubungan syarat-hasil lainnya terdapat pada data di bawah ini.

- (118) Jangan berkendara dengan kecepatan yang terlalu tinggi terutama saat jalanan ramai. **Mari kita saling menghormati sesama pengguna jalan** agar tercipta suasana aman dan nyaman di perjalanan. (8C-21/KHR/Sy-Hs/D.78)

Adapun data (118) tampak penggunaan koherensi syarat-hasil, karena terdapat hubungan kesinambungan kalimat secara maknawi. Seperti halnya pada data (118) perlu melihat indikasi kalimat dapat menjawab pertanyaan “Keadaan apa yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil?.” **Saling menghormati pengguna jalan** merupakan inti pernyataan syarat yang harus ditimbulkan untuk dapat menunjukkan tercapainya hasil **menciptakan suasana nyaman di perjalanan** tertera pada kalimat terakhir.

h. Hubungan Perbandingan

Terdapat penggunaan koherensi hubungan perbandingan pada data berikut.

- (119) Kejujuran adalah hal yang menjadi semakin langka di **Indonesia**. Padahal di **negara yang lebih maju**, justru di dalamnya ada banyak sekali orang yang jujur. (8A-6/KHR /Perb/D.1)

Pada data (119) menunjukkan penggunaan koherensi hubungan perbandingan, tampak adanya pernyataan perbandingan dengan bagian kalimat lain secara langsung, yaitu pada kutipan data di atas membandingkan mengenai kejujuran antara di **Indonesia** dengan **negara yang lebih maju**. Bentuk penggunaan koherensi hubungan perbandingan lainnya tertera pada data berikut.

- (120) **Ketika kekurangan vitamin dan mineral tubuh tercukupi**, maka tubuh akan menjadi sehat dan tidak mudah terkena penyakit. Hal ini berlaku sebaliknya **apabila enggan mengonsumsi makanan dengan kandungan vitamin dan mineral** maka tubuh akan lebih mudah terserang penyakit. (8H-9/KHR/Perb/D.199)

Berdasarkan pada data (120) terdapat bagian kalimat menyatakan suatu perbandingan secara langsung dengan bagian lain, perbandingan yang digunakan dalam kutipan data di atas yaitu **antara kondisi tubuh yang kebutuhan vitamin dan mineral tercukupi atau sebaliknya**. Sehingga pada data (120) tampak jelas penggunaan bentuk hubungan perbandingan.

i. Hubungan Parafrastis

Bentuk penggunaan koherensi hubungan parafrastis diperoleh pada data berikut.

- (121) **Sampah-sampah yang menumpuk** itu akan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengundang hewan-hewan menjijikan seperti lalat dan kecoa dan hewan-hewan itu menghirup makanan dan mengakibatkan makanan itu tercemar virus dan bakteri yang bisa

menyerang di dalam tubuh kita. Maka dari itu kita harus **selalu menjaga lingkungan** agar kita tetap sehat dan lingkungan menjadi terlihat indah dan bersih dan kita yang menempatnya bisa nyaman dan betah. (8A-24/KHR/Prf/D.19)

Tampak pada data (121) terdapat bentuk penggunaan koherensi hubungan parafrastis. Karena terdapat bagian kalimat mengungkapkan isi dari bagian kalimat sebelumnya dengan cara berbeda, yaitu pembahasan mengenai **kondisi sampah yang menumpuk** menimbulkan kondisi tidak baik. Kemudian dinyatakan dalam cara berbeda pada kalimat berikutnya untuk **selalu menjaga lingkungan**. Bentuk penggunaan koherensi hubungan parafrastis lainnya tertera pada data berikut.

(122) Mari sebaiknya itu mulai **membuang sampah pada tempatnya**, agar lingkungan kita bersih, enak dipandang, dan nyaman. **Jangan malah membuang sampah sembarangan** itu akan menyebabkan penyakit dari timbulnya itu semua. (8H-29/KHR/Prf/D.207)

Data (122) merupakan penggunaan koherensi hubungan parafrastis, terbukti karena terdapat hubungan makna yaitu salah satu bagian kalimat yang mengungkapkan isi dari bagian kalimat lain dengan cara berbeda, berupa pernyataan kalimat tidak langsung mengenai **membuang sampah pada tempatnya**, sedangkan pada kalimatnya mengungkapkan isi yang sama dengan cara berbeda yaitu **Jangan malah membuang sampah sembarangan**.

j. Hubungan Amplikatif/Penjelasan

Bentuk penggunaan koherensi amplikatif/penjelasan diperoleh pada data berikut.

(123) Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk **menjaga kelestarian hutan** kita. Salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan. Di dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai hal, tetapi ada baiknya kita **memulainya dari dalam diri kita sendiri** dengan menampakkan perilaku hidup peduli lingkungan. (8A-12/KHR/AP/D.9)

Berdasarkan data (123) kutipan paragraf tersebut mengandung koherensi hubungan amplikatif/penjelasan, terlihat bahwa terdapat bagian kalimat dengan maksud memperkuat atau memberikan penjelasan yang lebih kuat sesuai konteks yang dibahas **mengenai menjaga kelestarian hutan**. Adapun pada kalimat selanjutnya memberikan contoh tindakan yang paling sederhana **dimulai dari diri kita sendiri**, contoh tersebut merupakan salah satu wujud

penjelasan secara kompleks. Data yang terdapat penggunaan koherensi amplikatif/penjelas lainnya sebagai berikut.

- (124) Belajar di bangku pendidikan formal maupun non formal sesuai dengan **keahlian yang anda inginkan**, perbanyaklah membaca buku di bidang yang anda geluti, jadikan mobil anda sebagai "perpustakaan digital" dengan mendengarkan audio pendidikan, hadirilah seminar seminar dengan pembicara ahli di bidang yang anda geluti. (8C-5/KHR/AP/D.62)

Data (124) merupakan bentuk penggunaan koherensi hubungan amplikatif/penjelasan, karena terdapat bagian kalimat dengan maksud memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai pembahasan **menjadi ahli di bidang yang diinginkan/diminati**. Kemudian, pada kalimat berikutnya tertera penjelasan yang lebih mendalam dengan disertakan contoh tindakan yang bisa diterapkan untuk menjadi ahli di bidang yang diinginkan.

k. Hubungan Aditif Non-Temporal

Bentuk penggunaan koherensi hubungan aditif non-temporal ditemukan pada data berikut.

- (125) Tak hanya itu **globalisasi** atau modernisasi yang terjadi pada dunia saat ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelestarian budaya Indonesia. Melalui modernisasi kebudayaan **dengan mudah kebudayaan asing dapat masuk** ke Indonesia. (8F-4/KHR/ANT/D.145)

Berdasarkan data (125) terlihat adanya koherensi hubungan aditif non-temporal, hubungan makna penambahan antara kalimat satu mengenai **globalisasi mempunyai pengaruh kebudayaan asing yang mudah masuk**. Lalu, pada kalimat lain dinyatakan penambahan bahwa **kebudayaan asing mudah masuk** dan lebih membudaya. Di awal paragraf juga ditandai konjungsi tak hanya itu, menunjukkan hubungan makna aditifnya. Wujud penggunaan koherensi hubungan aditif non-temporal lainnya sebagai berikut.

- (126) **Berolahraga** justru dapat anda lakukan dimana saja dan kapanpun itu. **Misalnya** saja, anda bisa saja jogging berkeliling rumah atau komplek dan anda juga bisa melakukan skipping di halaman rumah. (8F-28/KHR/ANT/D.171)

Pada data (126) terdapat hubungan makna penambahan antara kalimat sebelumnya tentang **berolah raga**. Ditandai dengan konjungsi **misalnya**, maka lebih memperkuat bahwa pada data tersebut merupakan bentuk koherensi

hubungan aditif non-temporal berupa penambahan mengenai aktivitas olahraga yang dapat dilakukan.

l. Hubungan Identifikasi

Terdapat penggunaan koherensi hubungan identifikasi pada data berikut.

(127) **Narkoba adalah kependekan dari narkotika, psikotropika, dan obat terlarang.** Hal tersebut merujuk kepada zat atau obat yang bersifat alamiah atau sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketegantungan sebagaimana disebutkan dalam **UU No. 35 tahun 2009.** (8B-3/KHR/Idn/D.28)

Berdasarkan data (127) menunjukkan bentuk koherensi hubungan identifikasi dibuktikan dengan antar kalimat yang ada dalam data tersebut terjalin hubungan makna **identifikasi mengenai wujud narkoba** secara detail disertai definisi dari sumber yang akurat yaitu dalam **UU No. 35 tahun 2009.** . Penggunaan koherensi hubungan identifikasi lainnya ditemukan pada data di bawah ini.

(128) **Virus corona (covid-19) muncul pertama kali di Wuhan,** Tiongkok, dan kini telah ditetapkan sebagai pandemi global. Virus ini merupakan bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan flu, contohnya MERS-Cov dan SARS-Cov. Penyakit ini **menular** secara cepat melalui kontak dengan orang yang terinfeksi, dalam hal ini bisa melalui batuk, bersin, tetesan air liur atau airan hidung. (8H-1/KHR/Idn/D.196)

Dalam data (128) terdapat hubungan yang dinyatakan dengan pembahasan kalimat pertama mengidentifikasi mengenai **fenomena virus corona**, pada kalimat selanjutnya dipaparkan informasi secara detail seperti kasus penyebaran atau **cara menularnya**. Dengan demikian, menguatkan bahwa data (128) menggunakan koherensi hubungan identifikasi.

m. Hubungan Generik-Spesifik

Data yang diperoleh dari hasil analisis bentuk penggunaan koherensi hubungan generik-spesifik sebagai berikut.

(129) Saat ini **rokok telah menjadi gaya hidup** masyarakat diseluruh dunia khususnya para kaum adam. Merokok bukan menjadi hal yang tabu asing bagi masyarakat, baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan bebas merokok. Meskipun mereka semua tahu bahwa merokok adalah hal yang **berbahaya** akan tetapi mereka seperti buta dan tuli akan hal itu. (8F-16/KHR/G-Sp/D.160)

Berdasarkan data (129) terlihat penggunaan koherensi hubungan generik-spesifik, hal tersebut dibuktikan terdapat suatu pernyataan kalimat berupa pendetailan suatu maksud tertentu, pada data (129) diawali dengan pernyataan secara umum sampai dengan secara khusus. Pembahasan secara umum tentang **merokok menjadi gaya hidup**, adapun pernyataan secara khusus dengan adanya penjelasan terkait **bahaya merokok**. Bentuk penggunaan koherensi generik-spesifik lainnya tertera pada data di bawah ini.

- (130) **Hidup sehat** juga termasuk ke dalam mengkonsumsi makanan yang sehat. Makanan yang sehat ini tidak harus selalu makanan yang mahal. Bahkan **mengonsumsi makanan yang sehat** justru murah dan mudah. Contohnya adalah dengan memakan sayur-sayuran.
(8F-28/KHR/G-Sp/D.172)

Pada data (130) tampak menggunakan bentuk koherensi hubungan generik-spesifik, dibuktikan dengan suatu pernyataan kalimat berupa pendetailan maksud tertentu dalam pembahasan hubungan makna yaitu diawali dengan pernyataan secara umum mengenai **hidup sehat**, kemudian secara khusus dengan **mengonsumsi makanan sehat** dengan disertakan contoh makanan sehat tersebut secara spesifik.

n. Hubungan Ibarat

Data yang diperoleh dari hasil analisis bentuk penggunaan koherensi hubungan ibarat sebagai berikut.

- (131) Dengan demikian kita harus **menjaga kelestarian hutan** karena banyak masyarakat adat yang bersumber makanan dari hutan. Menyelamatkan bumi sama dengan **menyelamatkan nyawa manusia**. Selamatkan hutan. (8E-12/KHR /Ibr/D.126)

Dalam data (131) memberikan gambaran **menjaga kelestarian hutan** diibaratkan seperti **menyelamatkan nyawa manusia** berupa pertalian maksud yang sama. Dari hubungan makna dalam data (131) membuktikan bahwa terdapat penggunaan koherensi hubungan ibarat. Bentuk penggunaan koherensi hubungan ibarat tertera pada data berikut.

- (132) Penjaga kebersihan bangun dan bekerja jauh lebih awal dari kita kedinginan, kelelahan karena ulah kita yang membuang sampah sembarangan. **Menghargai mereka sama dengan kita menghargai diri sendiri** karena saat kita membuang sampah sembarangan kita akan menjadi pribadi yang kotor seperti sampah itu sendiri.
(8G-8/KHR/Ibr/D.177)

Berdasarkan data (132) tampak menggunakan bentuk koherensi hubungan ibarat dibuktikan dengan terdapat salah satu bagian kalimat memberikan gambaran suatu perumpamaan dengan pertalian maksud yang sama yaitu **menghargai orang yang menjaga kebersihan sama dengan menghargai diri sendiri**. Kata sama dengan menjadi indikasi bentuk mengibaratkan suatu hal dalam lingkup kesetaraan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis bab IV ditemukan adanya kohesi dan koherensi pada teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022, dapat diuraikan beberapa simpulan sebagai berikut.

Penanda kohesi dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Bentuk penanda kohesi gramatikal yang pertama meliputi pronomina (kata ganti) berupa kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, dan kata ganti tak tentu. Kedua, yaitu penggunaan penanda kohesi substitusi tepatnya substitusi frasal dan klausal. Ketiga, elepsis yang diperoleh dari hasil analisis teks persuasi karya peserta didik berupa pelepasan kata, frasa, dan klausa. Bentuk penanda kohesi gramatikal keempat yaitu konjungsi, konjungsi yang digunakan berupa konjungsi adversatif, klausal, koordinatif, korelatif, subordinatif, dan temporal.

Bentuk penanda kohesi leksikal yang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik meliputi yang pertama, repetisi (pengulangan) berupa pengulangan kata dan frasa. Kedua, penggunaan penanda sinonim berupa kata dengan kata dan frasa dengan kata atau sebaliknya. Ketiga, terdapat penggunaan antonim (lawan kata) bersifat mutlak, kutub, dan hubungan. Keempat, terdapat penanda hiponim atau hubungan atas bawah. Kelima, yang ditemukan yaitu kolokasi atau biasa disebut sanding kata. Bentuk penggunaan penanda koherensi leksikal terakhir yaitu ekuivalensi (kesepadanan kata). Frekuensi dari penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks persuasi karya peserta didik yang telah dianalisis lebih banyak menggunakan kohesi gramatikal berupa bentuk penanda konjungsi.

Kemudian, bentuk koherensi sarana keutuhan wacana dari segi makna yang digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal ditemukan 14 bentuk penanda yaitu meliputi hubungan sebab-akibat, hubungan alasan-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-

tujuan, hubungan kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif non-temporal, hubungan identifikasi, hubungan generik spesifik, dan hubungan ibarat. Pada teks persuasi karya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal tidak semua penanda koherensi ditemukan secara lengkap, terdapat bentuk penanda koherensi hubungan aditif temporal tidak digunakan dalam teks persuasi karya peserta didik kelas VIII tersebut. Frekuensi dari penggunaan bentuk penanda koherensi dalam teks persuasi karya peserta didik yang telah dianalisis lebih banyak menggunakan koherensi dari segi makna berupa hubungan sebab-akibat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian Kohesi dan Koherensi Teks Persuasi Karya Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2021/2022, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk dijadikan sebagai motivasi untuk kedepannya, saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya memberikan materi tambahan terkait pembekalan keterampilan menulis, khususnya kohesi dan koherensi secara intensif. Selain memperkaya pembendaharaan penanda kohesi dan koherensi, agar peserta didik juga dapat mudah memahami dan menggunakan bentuk penanda kohesi dan koherensi yang digunakan untuk merangkaikan ide/gagasan dalam suatu wacana, terutama wacana tulis (teks). Sehingga teks yang dihasilkan bisa padu dan lebih mudah dipahaminya pembaca.
- b. Diperlukan kegiatan evaluasi terhadap hasil teks karya peserta didik mengenai kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, supaya dapat membiasakan peserta didik untuk menulis yang baik sesuai kaidah kebahasaan.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik perlu berlatih mengembangkan ide dan gagasan ketika menulis suatu wacana tulisan terutama berupa teks, sehingga maksud

yang disampaikan dapat lebih jelas dipahami oleh pembaca, serta mampu meningkatkan daya kreatifitas peserta didik.

- b. Peserta didik perlu meningkatkan kemmapuan menulis dengan menerapkan bentuk penanda kohesi dan koherensi bertujuan untuk menghasilkan teks yang padu.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Dapat dijadikan sebagai refrensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa mengenai kohesi dan koherensi.
- b. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lain dari kajian sintaksis atau dari segi kesalahan kebahasaannya, baik di SMP Negeri 1 Kendal maupun sumber populasi data lain, karena penelitian ini masih terbatas pada penggunaan penanda kohesi dan koherensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aisah dkk. 2017. "Koherensi dan Kohesi Paragraf pada Teks Berita Tribun News dalam Jaringan (Daring)". *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud*, Vol 20.1 Agustus 2017: 200-207.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Riska Fita. 2019. "Koherensi dan Kohesi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi". *Jurnal Kredo*, Vol. 3 No. 1 Oktober 2019.
- Moeliono, Anton dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nasucha. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta Selatan: Media Perkasa.
- Nurfitriani dkk. 2018. "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12 No. 1; Januari 2018:39-49.
- Oktarini, Y.D. (2012) "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 3 Godean Sleman Yogyakarta". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rukayati. 2019. "Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Teks Persuasif Karangan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019". Skripsi. Universitas PGRI Semarang.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam dkk. 2009. *Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN